

**REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM “EYANG TI”
KARYA HERWIN NOVIANTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



IYAN ZAHRA PUTRI PAMUNGKAS

NIM: 3421033

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM “EYANG TI”
KARYA HERWIN NOVIANTO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



IYAN ZAHRA PUTRI PAMUNGKAS

NIM: 3421033

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Iyan Zahra Putri Pamungkas

NIM : 3421033

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM “EYANG TI” KARYA HERWIN NOVIANTO”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 28 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Iyan Zahra Putri Pamungkas
NIM. 3421033

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., Ma
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan, 51161

Lamp: 4 (empat) eksemplar
Hal: Naskah Skripsi Sdri. Iyan Zahra Putri Pamungkas

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama: Iyan Zahra Putri Pamungkas

NIM: 3421033

Judul: Representasi Nilai Moral dalam Film "Eyang Ti" Karya Herwin Novianto

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Januari 2025

Pembimbing



Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., MA
NIP. 197801052003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email: fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : IYAN ZAHRA PUTRI PAMUNGKAS
NIM : 3421033
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM
EYANG TI KARYA HERWIN NOVIANTO

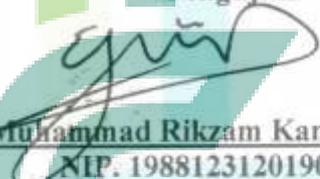
yang telah diujikan pada Hari Selasa, 8 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunkasi Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Dr. H. Hasan Su'adi, M.S.I
NIP. 19760520 200501 1 006


Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom
NIP. 198812312019031011



di Pekalongan, 15 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan


Ratih Harvati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

PERSEMBAHAN

Perjalanan ini bukan hanya tentang penulis, tapi tentang mereka yang diam-diam menyempatkan doa, yang dengan semangat memberikan dukungan, dan yang senantiasa menemani proses dari awal hingga terciptanya skripsi ini. Untuk mereka, dengan segala cinta dan luka, penulis persembahkan karya ini:

1. Pertama dan paling utama penulis ucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun.
2. Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa melangitkan doa dan memberikan dukungan penuh dari awal perkuliahan sampai Insya Allah penulis mendapatkan gelar S.Sos nanti.
3. Terima kasih kepada Durrotul Fairuz dan Zhahira Avriel yang sudah menemani perjalanan skripsi ini dan sudah mau mendengarkan segala keluh kesah dalam proses panjang ini, dan juga terima kasih kepada teman-teman KPI Angkatan 21 yang sudah menjadi bagian dari masa perkuliahan penulis, senang bertemu kalian.
4. Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada seseorang yang tak bisa disebutkan namanya, yang sudah menjadi alasan dalam awal perjalanan ini. Penulis menemukan quotes “waktu terbaik untuk menulis yaitu saat jatuh cinta atau patah hati”, terima kasih atas cerita dan luka sehingga terciptalah opsi kedua dari quotes tersebut yang menjadikan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dan terakhir, penulis sangat berterimakasih kepada Pak Muhandis selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dari awal sampai skripsi ini selesai. Terima kasih juga kepada segenap dosen KPI atas pelajaran dan ilmunya yang berharga bagi penulis.

MOTTO

“Prestasi nomer sekian, yang penting adab”

-ayah-



ABSTRAK

Putri Pamungkas. Iyan Zahra. 2025. “Representasi Nilai Moral dalam Film Eyang Ti Karya Herwin Novianto”. Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pembimbing Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc.MA

Kata kunci: Film, Nilai Moral, Semiotika.

Film merupakan salah satu media komunikasi visual yang memiliki kemampuan menyampaikan pesan, termasuk pesan moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia, film tidak hanya sebagai sarana hiburan, tapi juga cerminan nilai budaya dan sosial yang hidup di tengah keluarga. Film Eyang Ti merupakan salah satu film pendek dengan menyajikan dinamika hubungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral apa saja yang terkandung dalam film Eyang Ti dan bagaimana nilai moral itu direpresentasikan. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana elemen sinematik seperti adegan, dialog, peran tokoh, dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada penonton.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Film Eyang Ti direpresentasikan dengan cara membagi beberapa scene yang dinilai mengandung nilai moral secara umum. Teori semiotika Roland Barthes dipergunakan untuk menafsirkan tanda-tanda ke dalam tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui mitos, pesan akan disampaikan secara verbal maupun dalam bentuk lain atau nonverbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Eyang Ti mengandung nilai moral yang berkaitan dengan kasih sayang, pengorbanan, menghormati dan merawat orang tua. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa film Eyang Ti tidak hanya sebagai sebuah tontonan, melainkan juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Para pembuat film diharapkan untuk lebih mengeksplorasi elemen sinematik dalam memperkuat nilai moral. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga membahas mengenai moralitas dalam film.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Moral dalam Film Eyang Ti Karya Herwin Novianto” untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Dimas Prasetya, M.A selaku Sekertaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc.MA, selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Seluruh dosen prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan.
7. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2021 atas perjalanan selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi maupun penulisan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran untuk masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat berkontribusi secara aktif dan menjadi bahan rujukan bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR ISI

COVER	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTO	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teori	6
F. Metodologi Penelitian	14
G. Teknik Keabsahan Data	16
H. Metode Analisis Data	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN PESAN MORAL	19
A. Semiotika Roland Barthes	19
B. Pesan Moral	25
BAB III GAMBARAN UMUM FILM EYANG TI	31
A. Gambaran Film Eyang Ti	31
B. Unit Analisis Nilai Mora dalam Film Eyang Ti	42

BAB IV ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM EYANG TI (TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)	59
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 3	59
Tabel 4.2 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 4	61
Tabel 4.3 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 5	63
Tabel 4.4 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 6	66
Tabel 4.5 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 7	68
Tabel 4.6 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 8	70
Tabel 4.7 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 13	72
Tabel 4.8 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 15	74
Tabel 4.9 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 20	76
Tabel 4.10 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 21	78
Tabel 4.11 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 34	80
Tabel 4.12 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 42	83
Tabel 4.13 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 59	85
Tabel 4.14 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 61	88
Tabel 4.15 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 63	90



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	13
Bagan 2.1 Sistem tanda Barthes.....	23



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Herwin Novianto.....	41
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film menjadi sebuah media massa yang digemari oleh masyarakat.¹ Film termasuk sarana untuk menghibur dan juga sebagai alat persuasi karena dalam film terdapat adegan-adegan yang bersifat mengajak. Film juga dapat sebagai alat komunikasi yang mempengaruhi pikiran khalayak yang menontonnya. Oleh karena itu, film harus dikategorikan sesuai umur khalayak yang hendak menontonnya.² Hal ini dilakukan supaya anak dibawah umur tidak mengonsumsi konten yang dibuat untuk orang dewasa.³

Film tidak hanya dijadikan menjadi sarana hiburan, akan tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang diminati oleh khalayak. Saat ini, sudah banyak film Indonesia yang memuat informasi atau pesan yang bisa dijadikan pembelajaran bagi yang menontonnya. Baik dari segi budaya, pendidikan, moral, bahkan tentang agama sekalipun. Melalui film, pesan-pesan moral dapat dikemas dengan baik dan menarik supaya khalayak dapat mengonsumsi dan memaknai dengan mudah.⁴

Namun, di tengah perkembangan *platform online* yang semakin pesat, banyak film yang menampilkan adegan seksual atau kekerasan yang tidak

¹ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99. Hlm. 1

² Umrayani Ichsan, "Interpretasi Penonton Terhadap Film '3 Srikandi'." (Analisis Resepsi Penonton Atlet Taekwondo UIN Alauddin Terhadap Film '3 Srikandi')," 2019. Hlm.1

³ Umrayani Ichsan "Interpretasi Penonton Terhadap Film '3 Srikandi'". Hlm. 2

⁴ Hadid Aulia, "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures" 2022.

seharusnya ditonton oleh anak dibawah umur. Minimnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya kesadaran diri menjadikan banyaknya anak di bawah umur yang sudah mengonsumsi film tersebut. Hal ini akan berdampak buruk pada pola pemikiran dan perilaku mereka di masa depan.⁵

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi industri film Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya film yang mengangkat isu sosial yang sedang ramai dibicarakan dalam masyarakat akibat dari adanya problematika sosial yang terjadi.⁶ Menariknya, di balik isu tersebut, terdapat nilai moral yang ingin disampaikan kepada penonton. Hal ini menjelaskan bahwa film dapat menyampaikan nilai moral melalui adegan dan alur cerita yang menggambarkan dilemma sosial tanpa bersifat menggurui.⁷

Moral dapat dikatakan sebagai tolak ukur dari baik atau buruknya perbuatan seseorang. Apabila seseorang dinilai bermoral, itu mengartikan bahwa orang tersebut berperilaku baik.⁸ Dalam pesan moral terdapat nilai yang menentukan kualitas seseorang untuk bersikap supaya tidak berbuat seenaknya. Budaya dalam kehidupan masyarakat merupakan proses manusia untuk

⁵ Malidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." Hlm. 3

⁶ Khoiruna Nur Fauziah "Informan Terhadap Pernikahan Dini dalam Film Yuni (2021)" no. 2021 (2023). Hlm. 1

⁷ Ria Sri Wahyuni, Ratu Wardarita, and Emmawati Emmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens," *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 13, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163>.

⁸ Ishmatun Nisa, Jumroni, and Tantan Hermansah, "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM JOKOWI," *Jurnali Ekonomi Bisnis Indonesia* 17 (2022). Hlm. 103

mengenal norma yang sudah ada di lingkungan sekitarnya dan budaya juga yang memproduksi nilai norma dalam kehidupan.⁹

Dalam kondisi sosial saat ini, masyarakat mulai mengalami pergeseran nilai moral. Budaya individualisme, gaya hidup modern, dan pengaruh media membuat sebagian masyarakat mulai mengabaikan sikap peduli, menghormati yang lebih tua, dan bertanggung jawab kepada keluarga. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya konflik rumah tangga, kasus orang tua yang ditinggalkan ke panti, serta berkurangnya komunikasi antar generasi.¹⁰ Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai moral dalam keluarga perlahan memudar. Maka dari itu, diperlukan adanya media yang mampu menyampaikan nilai moral dengan pendekatan yang lebih menyentuh, salah satunya yaitu melalui film.

Sebagai bagian dari budaya populer, film memiliki kekuatan dalam mempengaruhi emosi dan cara berpikir penonton. Tak hanya melalui film panjang, film yang berdurasi singkat pun mampu menyampaikan pesan sosial dan moral.¹¹ Nilai-nilai moral dalam film disampaikan melalui konflik antar tokoh, dialog, maupun adegan yang mencerminkan realitas dalam masyarakat. Film menjadi media yang efektif guna menggambarkan perubahan nilai dalam keluarga. Melalui simbol, adegan, dialog, film mampu menghadirkan potret kehidupan yang membawa penonton untuk berefleksi dengan cara yang lebih

⁹ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." Hlm. 30

¹⁰ Farah Eka Septyawanti, Elmustian Elmustian, and Hadi Rumadi, "Nilai Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko," *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 1 (2021): 1–19, <https://doi.org/10.31849/jib.v18i1.7843>.

¹¹ Wahyuni, Wardarita, and Emmawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens."

ringan.¹² Film yang mengandung pesan moral merupakan sebuah inovasi baru dalam menyebarkan ajaran mengenai perilaku baik atau buruk seseorang yang ingin disampaikan oleh pembuat film.¹³

Film Eyang Ti karya Herwin Novianto merupakan salah satu film yang berhasil menggambarkan persoalan nilai moral dalam kehidupan keluarga. Film ini menceritakan seorang ibu lanjut usia atau akrab dipanggil eyang ti yang tinggal bersama anak semata wayangnya dan menantunya, namun kehadiran eyang dalam keluarga kecil tersebut justru menimbulkan ketegangan. Ketegangan mulai memuncak ketika sang anak, adi menawarkan ibunya untuk tinggal di panti jompo. Dilema moral terjadi pada Adi yang berada di antara ibu dan istrinya. Konflik tersebut mencerminkan persoalan nyata yang ada di masyarakat Indonesia, khususnya dalam hubungan antara mertua dan menantu, serta tanggung jawab anak terhadap orang tuanya yang sudah lansia.

Meskipun tidak tercatat sebagai film peraih penghargaan, tetapi film ini dikemas dengan cara sederhana namun menyisipkan berbagai nilai moral seperti empati, kesabaran, kejujuran, berbakti kepada orang tua, serta tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol visual, dialog, maupun peran yang dimainkan oleh para tokohnya. Adegan demi adegan menggambarkan bagaimana ketegangan antar anggota keluarga bisa menjadi ruang lahirnya kesadaran moral. Ini menunjukkan bahwa

¹² Eka Septyawanti, Elmustian, and Rumadi, "Nilai Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko."

¹³ Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." Hlm. 30

film bisa menjadi alat yang kuat untuk merepresentasikan persoalan etis dalam hubungan manusia, terutama dalam lingkungan keluarga.

Berangkat dari isu tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana nilai moral direpresentasikan dalam film *Eyag Ti* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini dinilai relevan karena mampu mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dalam film. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana media populer seperti film dapat menyampaikan nilai-nilai moral yang penting untuk masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk representasi nilai moral dalam film *Eyag Ti*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan dapat mengelaborasi bentuk representasi nilai moral dalam film *Eyag Ti*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan informasi ilmiah untuk mengembangkan ilmu teori komunikasi khususnya dalam penggambaran nilai moral pada film *Eyag Ti*.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat umum yang membacanya, terutama dalam menambah pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat umum yang membacanya, terutama dalam menambah pemahaman mengenai nilai moral yang ada dalam film.

E. Landasan Teori

1. Teori Utama Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dilihat dari segi etimologi, istilah *semiotic* berasal dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda dapat didefinisikan menjadi sesuatu yang berdasar pada konvensi sosial yang sudah ada sebelumnya untuk mewakili hal-hal lain.¹⁴ Analisis semiotika Roland Barthes mendalami suatu tanda dan cara tanda itu bekerja. Barthes membagi tanda menjadi beberapa tahap analisis yakni denotasi, konotasi, dan mitos.¹⁵

Barthes menyebutkan tahap pertama dalam semiotika yaitu signifikasi antara penanda dan petanda pada suatu tanda kepada realitas eksternal. Hal ini disebut dengan denotasi yang bermaksud sebuah fenomena yang dapat dilihat dengan panca Indera.¹⁶ Pada tahap kedua Barthes merujuk pada

¹⁴ Muhammad Alif Wahyuni, dkk “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral” Hlm. 4. Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Yudharta Pasuruan” 3, no. 2 (2023): 1–10. Hlm 3.

¹⁵ Muhammad Alif Wahyuni, dkk “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral” Hlm. 4.

¹⁶ Keefe Rasendra, dkk. “Pesan Moral Dalam Film Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes)” 3, no. 3 (2023): 645–56 Hlm. 646.

konotasi. Konotasi bersifat subjektif yang dengan mudah diartikan khalayak sebagai fakta denotatif. Dari tahap kedua inilah terlahir mitos yang berkaitan dengan isi. Mitos merupakan hasil dari budaya sosial yang telah dominan. Mitos juga sebagai sarana dalam membentuk suatu ideologi yang dapat diidentifikasi dalam sebuah teks dengan melihat konotasinya.¹⁷

2. Teori Konseptual

a. Definisi Moral

Moral bermula dari Bahasa latin yaitu *mores*, *mores* adalah bentuk jamak dari kata *mos* yang memiliki arti kebiasaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa moral merupakan suatu nilai yang menentukan perbuatan baik-buruk seseorang. Sedangkan secara istilah, moral diartikan sebagai sesuatu untuk digunakan dalam menentukan batas-batas perbuatan, sifat, pendapat, atau kehendak yang dapat diposisikan sebagai baik, buruk, benar, ataupun salah.¹⁸ Pengertian moral dijumpai juga dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary Of Curret English*¹⁹ dimana dalam buku tersebut moral memiliki beberapa pengertian yaitu:

- 1) Asas-asas tentang suatu yang benar, salah, baik, dan buruk,
- 2) Dapat mengerti perbedaan yang salah dan benar,
- 3) Merupakan gambaran dari tingkah laku atau perbuatan yang baik.

¹⁷ Keefe Rasendra, dkk. "Pesan Moral Dalam Film Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes)" Hlm. 647.

¹⁸ Nisa, Jumroni, and Hermansah, "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM JOKOWI." Hlm. 103

¹⁹ Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–14. Hlm. 8

Dilihat dari definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa moral merupakan istilah yang dipergunakan untuk membuat pembatasan antara perilaku benar atau salah dan baik atau buruk seseorang.

Moral juga dikaitkan dengan pengertian akhlak. Namun kedua hal tersebut memiliki perbedaan diantaranya, jika moral adalah penentuan baik-buruk seseorang diukur dari akal dan pikiran, sedangkan akhlak penentuannya dari tolak ukur yang sudah diajarkan dalam agama. Persamaan antara akhlak dan moral yakni sama-sama bentuk penilaian terhadap baik-buruk seseorang.²⁰

b. Definisi Film

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film merupakan lapisan tipis yang terbuat dari seluloid untuk diproduksi menjadi potret atau gambar negatif dan akan ditayangkan dalam bioskop atau tempat pemutaran gambar positif.²¹ Salah satu fungsi film yaitu sebagai sarana untuk menyediakan hiburan serta menyajikan peristiwa, cerita, drama, dan lain sebagainya untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum.²² Secara harfiah film merupakan *cinemathographie* yang terdiri dari kata *cinema* dan *tho* maknanya *phytos* atau cahaya,

²⁰ Bagus Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)," Hlm. 8.

²¹ Khoiruna Nur Fauziah "Informan Terhadap Pernikahan Dini dalam Film Yuni (2021)" Hlm. 47

²² Bella Andriani, "Pemaknaan Nilai Moral Dalam Film Parasite," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2020): 1–10, http://113.212.163.133/index.php/scientia_journal/article/view/2089. Hlm. 2

graphie atau *graph* yang artinya gambar atau tulisan. Jadi, dapat disimpulkan pengertian film adalah menggambar gerak dengan cahaya.²³

Film juga merupakan salah satu bentuk seni hiburan yang sudah ada sejak lama. Sebagai salah satu seni hiburan, film bertujuan untuk mempengaruhi khalayak melalui pesan dalam gambarnya. Film dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Film cerita, yaitu film yang memuat cerita fiktif dan lazimnya ditayangkan dalam bioskop.
- 2) Film berita, yaitu jenis film yang merupakan peristiwa di lapangan yang betul-betul terjadi.
- 3) Film kartun, yaitu film yang ditayangkan khusus untuk anak-anak yang biasanya berisi edukasi dan pendidikan untuk anak usia dini.
- 4) Film dokumenter, film yang diadaptasi dari kisah nyata.²⁴

3. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini ditulis dengan tujuan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian yang lain dan juga menjadi bahan rujukan dalam penulisan proposal penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan proposal penelitian ini:

- a. Skripsi karya Hadid Aulia, mahasiswi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Studios Pictures*,

²³ Nisa, Jumroni, and Hermansah, "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi." Hlm. 103

²⁴ Bella Andriani, "Pemaknaan Nilai Moral dalam Film Parasite." Hlm. 2

2022. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pemaknaan ghibah disampaikan dalam sebuah film dan bagaimana pesan moral tersampaikan dalam film kampung ghibah tersebut. Skripsi tersebut memakai analisis isi deskriptif dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu film pendek dengan judul Kampung Ghibah sedangkan objeknya adalah pesan moral yang terdapat pada film pendek tersebut. Hasil dari penelitian ini ialah menemukan interpretasi ghibah dalam beberapa adegan dengan menggunakan analisis isi dan pesan moral yang terkandung pada film Kampung Ghibah meliputi kebijaksanaan, keberanian, dan keadilan. Skripsi ini dinilai relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena memiliki kesamaan yaitu meneliti pesan moral dalam film dengan metode penelitian analisis isi deskriptif.²⁵ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitian. Jika skripsi ini menggunakan film Kampung Ghibah, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu film Eyang Ti.

- b. Skripsi karya Izra Seva Batiwara, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022 dengan judul *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Mekah I,m Coming*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa di era sekarang berdakwah dapat dilakukan melalui media massa seperti film. Dengan metode penelitian analisis isi,

²⁵ Hadid Aulia, "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures."

skripsi ini menganalisis tiga kategori pesan dakwah yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Hasil dari penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif ini pesan dakwah yang mendominasi dalam film *Mekah I,m Coming* yaitu pesan akhlak dengan persentase 50,67%, pesan akidah 14,86%, dan pesan syariat 34,45%. Dalam skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan analisis isi dan subjek penelitiannya berupa film.²⁶ Sedangkan perbedaan terdapat pada jenis penelitian, jika skripsi ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, maka dalam penelitian ini menggunakan kualitatif.

- c. Jurnal karya Fitri Ramadhini dengan judul *Analisis Nilai-nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Nusa dan Rara, 2021*. Jurnal ini menunjukkan nilai moral dan agama yang terdapat dalam film dengan metode penelitian analisis isi deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai moral dan agama yang terkandung dalam film *Nusa dan Rara* diantaranya adalah menjadikan nilai agama sebagai dasar perilaku anak, menjadikan kepribadian anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, saling tolong menolong, kreatif, dan lain sebagainya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan.²⁷ Jurnal ini memiliki perbedaan

²⁶ Izra Seva Batiwara, "ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM FILM MEKAH I'M COMING," 2022.

²⁷ Fitri Ramadhini, "Analisis Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Dalam Tayangan Film Kartun Nusa Dan Rara," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 53–68, <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3626>.

pada objek penelitian, jika objek dalam jurnal ini berupa nilai moral dan agama, sedangkan objek dalam penelitian ini hanya berfokus pada nilai moral.

- d. Skripsi karya Sulthan Ramadhan yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Konten Pemuda Tersesat di Youtube Majelis Lucu Indonesia, 2022*.

Skripsi ini menganalisis ragam pesan dakwah dalam salah satu konten yang terdapat di youtube dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini berhasil menemukan 28 pesan dakwah diantaranya 3 pesan dakwah tsaqofah, 7 pesan dakwah fardiyah, 4 pesan dakwah halaqoh, dan 14 pesan dakwah dzatiah. Skripsi ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena menggunakan metode penelitian yang sama yaitu analisis isi. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada subjek dan objek penelitian.²⁸ Jika penelitian ini menggunakan konten dalam Youtube sebagai subjek penelitian dan pesan dakwah sebagai objeknya, maka dalam penelitian ini menggunakan film Eyang Ti sebagai subjek penelitian dan nilai moral sebagai objek penelitian.

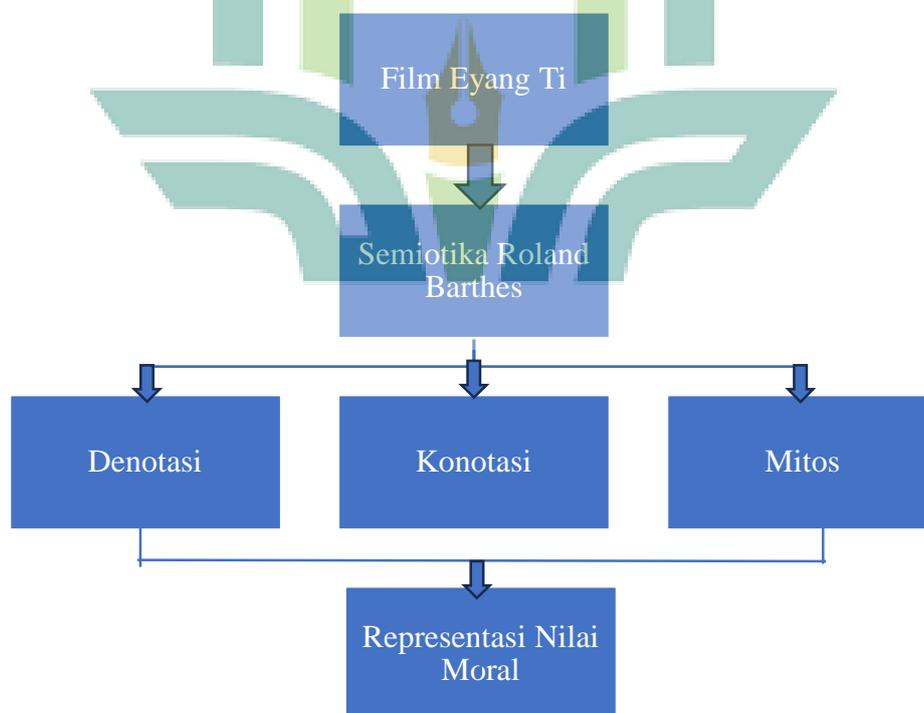
- e. Jurnal karya Elita Sartika dengan judul *Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi” 2014*. Jurnal ini membahas pesan moral dalam film dengan menggunakan analisis isi kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Stimulus Organism Respons. Penelitian ini menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam

²⁸ Sulthan Ramadhan, “ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM KONTEN PEMUDA TERSESAT DI YOUTUBE MAJELIS LUCU INDONESIA,” 2022.

film *Kita Versus Korupsi* yaitu kepercayaan kepada Tuhan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan yang terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan analisis isi kualitatif.²⁹ Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada teori yang digunakan. Jika jurnal ini menggunakan teori Stimulus Organism Respons, maka penelitian yang dilakukan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes

4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk pemaknaan Mahasiswa yang sudah menonton film *Eyang Ti* dan cara mereka dalam merepresentasikan nilai moral dalam film *Eyang Ti*. Berikut gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini:



²⁹ Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul 'Kita Versus Korupsi,'" *EJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 63–77.

Bagan 1.1 menjelaskan bahwa penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai representasi nilai moral dalam film *Eyang Ti*. Untuk menjawab hal tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama. Teori ini menjelaskan proses pembacaan tanda pada tiap adegan maupun dialog dari masing-masing scene lalu dilakukan tiga tahap analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari ketiga tahapan tersebut menghasilkan bentuk representasi nilai moral.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam metode penelitian kualitatif merupakan perspektif untuk memahami suatu peristiwa atau realitas tertentu untuk membentuk suatu pandangan tertentu. Paradigma menunjukkan sesuatu yang dianggap penting, valid, dan dapat diterima oleh khalayak.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yakni paradigma yang menyatakan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi berdasarkan dengan pengalaman dan pemahaman seseorang. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman, latar belakang, kehidupan sosial, dan berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Dalam paradigma konstruktivisme ini, realitas dapat dipahami dan diterima dengan baik melalui cara yang berbeda dari tiap individu.

Oleh karena itu, penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme guna mengetahui pemahaman dan pemaknaan dari peneliti sendiri terhadap nilai moral yang terkandung dalam film *Eyang Ti*.

2. Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah yang berarti dalam penelitian peneliti dapat menggambarkan dan menyimpulkan secara objektif data yang diperoleh. Penyampaian makna secara mendalam menjadi hal penting yang diutamakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur atau kepustakaan, dimana peneliti memanfaatkan kajian atau literatur yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh data.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui *platform* Netflix. Waktu pelaksanaan terhitung dari Oktober 2023.

4. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film *Eyang Ti* karya Herwin Novianto. Sedangkan objek penelitian ini ialah nilai moral yang terdapat dalam film *Eyang Ti* dalam platform Netflix.

5. Sumber Data

- a. Sumber data primer: peristiwa yang diamati secara langsung, dalam penelitian ini data primer yaitu peristiwa atau adegan yang diamati secara langsung dalam film *Eyang Ti* yang ditonton melalui platform Netflix.
- b. Sedangkan data sekunder ialah data yang diberikan secara tidak langsung seperti melalui dokumen atau observasi pada data yang memiliki

keterkaitan dengan penelitian, dalam penelitian ini data sekunder didapat dari berbagai media yang memberikan informasi terkait film *Eyang Ti*.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, dalam penelitian ini observasi yang dilaksanakan yaitu mengamati beberapa adegan dan komunikasi yang digunakan dalam film *Eyang Ti* yang dinilai memiliki pesan moral.
- b. Dokumentasi, dalam penelitian ini dokumentasi dilaksanakan dengan teknik mengumpulkan atau mengambil gambar dari beberapa adegan dalam film *Eyang Ti*.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang valid dan relevan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan tujuan menguji kredibilitas dilihat dari berbagai sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, arsip, dan lain sebagainya untuk menggalikan kebenaran dari suatu informasi tertentu.

H. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu *content analysis* atau analisis isi, yang dimana analisis ini membahas secara mendalam mengenai informasi pada media massa. Analisis isi seringkali digunakan untuk menjabarkan karakteristik isi sebuah pesan dan untuk menilai pesan dari sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang disini dapat berarti konteks yang berbeda misalnya antara sosial dan politik. Tak hanya itu, analisis isi juga bisa digunakan untuk mengambil kesimpulan dari suatu pesan. Fokus analisis isi tidak terletak pada deskripsi dari

sebuah pesan, melainkan menjawab pertanyaan mengapa “isi” pesan muncul dalam bentuk tertentu.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing dari bab terdapat sub-bab dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dimulai dari bab pertama yaitu pendahuluan yang akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara praktis dan teoritis, selanjutnya dalam bab ini juga membahas metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan, metode, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, sampel dan teknik pengambilannya, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, metode analisis data, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II FILM, NILAI MORAL, DAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dalam Bab II ini berisi dari dua sub bab yang berkaitan dengan penelitian yaitu landasan teori. Landasan teori yang terdapat teori utama dan teori pendukung. Teori utama dalam penelitian akan membahas teori semiotika Roland Barthes yang mendalami suatu tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, sedangkan teori pendukung berisi tiga pokok bahasan berupa penjelasan tentang nilai moral, sikap moral kepada orang tua, dan film sebagai media komunikasi massa.

BAB III GAMBARAN UMUM FILM EYANG TI

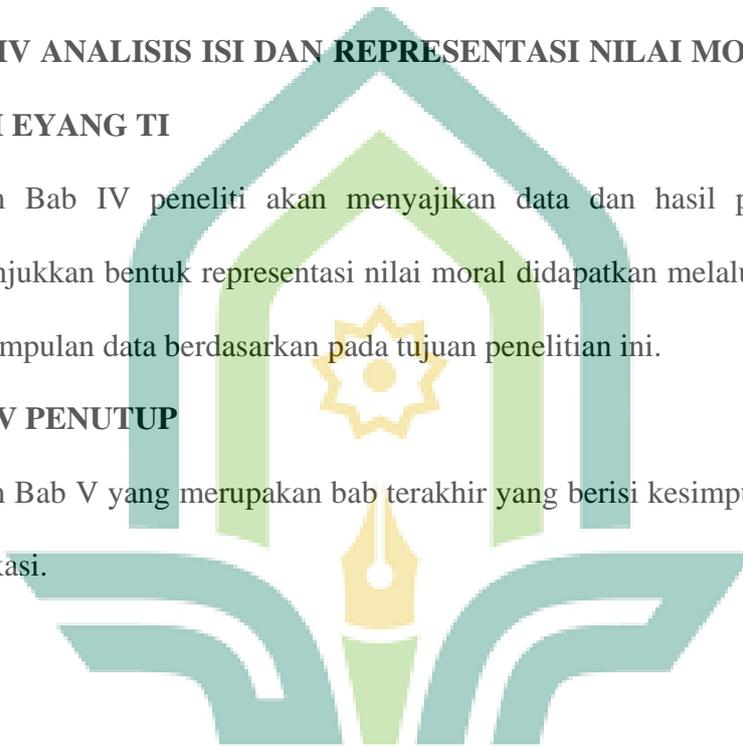
Dalam Bab III penelitian ini berfokus pada penjelasan secara garis besar tentang film *Eyang Ti* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penjelasan tersebut mulai dari synopsis film *Eyang Ti*, unsur naratif dalam film *Eyang Ti*, profil sutradara film *Eyang Ti*, sampai pada penarikan kesimpulan nilai moral yang terdapat dalam film *Eyang Ti*.

BAB IV ANALISIS ISI DAN REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM EYANG TI

Dalam Bab IV peneliti akan menyajikan data dan hasil penelitian yang menunjukkan bentuk representasi nilai moral didapatkan melalui proses teknik pengumpulan data berdasarkan pada tujuan penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab V yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan implikasi.



BAB II

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DAN PESAN MORAL

A. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan bidang ilmu yang menelaah mengenai tanda. Semiotika beranggapan komunikasi termasuk bagian dari tanda. Dilihat dari etimologi, istilah *semiotic* lahir dari bahasa Yunani *semeion*, yang artinya tanda.²⁹ Tanda sendiri ialah sesuatu yang terjadi atas dasar konvensi sosial yang sudah tercipta sebelumnya. Sedangkan secara terminologis, semiotika bisa diartikan menjadi ilmu yang mempelajari rentetan objek, peristiwa, atau kebudayaan sebagai tanda.³⁰

Tradisi semiotika meliputi teori utama yang membahas bagaimana tanda mewakili perasaan, keadaan, situasi, objek, ide, dan lain sebagainya yang ada pada luar diri. Teori dasar yang mempersatukan tradisi semiotika yaitu “tanda” yang didefinisikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (sebuah stimulus yang mengarah pada suatu yang bukan dirinya sendiri).³¹ Fokus utama semiotika adalah teks. Semiotika menggunakan istilah pembaca (*reader*), dibandingkan dengan penerima (*receiver*), karena istilah tersebut memperlihatkan tingkat aktivitas yang cukup besar dan membaca merupakan sesuatu yang dipelajari untuk melakukannya.³² Pembaca dapat membantu untuk

²⁹ Muhammad Alif Wahyuni, dkk “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral” Hlm. 3

³⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), Hlm. 7.

³¹ Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), Hlm. 32

³² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), Hlm. 67

menciptakan makna dari suatu teks dengan menyertakan emosi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki ke dalam sebuah makna.

Saat mencerna sebuah teks dalam media, kerap kali dihadapkan pada tanda-tanda yang butuh ditafsirkan dan dipelajari untuk mencari tau ada apa dibalik tanda itu. Tanda juga bisa disebut sebagai cerminan dari sebuah realitas yang diolah dengan kata-kata dan pemahaman lain yang sudah terkonvensi secara dan tiap interpretasi akan berubah-ubah dari satu situasi ke situasi lainnya.³³ Bidang studi mengenai tanda tidak hanya memberikan cara atau metode dalam menelaah komunikasi, tetapi juga berdampak besar dalam setiap aspek (perspektif) yang dipakai dalam teori komunikasi.³⁴

Roland Barthes ialah salah satu tokoh penerus Saussure yang juga mempelajari semiotika. Barthes membahas gagasan mengenai semiotika dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu.³⁵ Semiotika atau semiologi dalam istilah Barthes, ialah mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*). Memaknai disini berarti objek-objek tersebut hendak dikomunikasikan, tetapi juga menjadi bagian rekonstruksi dari sistem tanda yang telah terstruktur. Demikian Barthes memandang signifikasi tidak terbatas pada bahasa, akan tetapi juga terdapat dalam hal yang bukan bahasa.³⁶

³³ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Hlm. 9.

³⁴ Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Hlm. 32

³⁵ Keefe Rasendra, dkk. "Pesan Moral Dalam Film *Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm* (*Analisis Semiotika Roland Barthes*)" *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, Vol. 3, No. 3, Desember (2023), Hlm. 646

³⁶ Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum., *Semiotika dalam Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, (Sulawesi Selatan: TallasaMedia, 2020), Hlm. 46.

Barthes membagi semiotika menjadi beberapa langkah analisis yakni denotasi, konotasi, dan mitos.³⁷ Sebuah fenomena yang terlihat dengan panca indera, Barthes menyebutnya dengan denotasi. Sedangkan konotasi disebut sebagai interaksi yang tercipta saat perasaan dan emosi khalayak bertemu dengan tanda.³⁸ Denotasi dan konotasi memiliki peluang untuk menampilkan ideologi yang dikategorikan dengan *third orde of signification*, dimana Barthes menyebutnya dengan *myth* (mitos).³⁹ Berdasarkan pemahaman Barthes, mitos ialah makna yang tersembunyi yang berangkat dari realitas sosial dan budaya.⁴⁰

Barthes menjadikan denotasi dan konotasi sebagai inti dari analisisnya. Dengan mengabaikan dimensi substansi maupun bentuk, Barthes memakai versi yang lebih sederhana saat menjabarkan model “*glossematic sign*” (tanda-tanda glossematic).⁴¹ Barthes menjadikan model penanda-petanda menjadi lebih dinamis dengan mengutarakan bahwa pada kehidupan sosial budaya penanda adalah “Ekspresi” tanda, sementara itu petanda adalah “Isi” yang dalam bahasa Prancis disebut dengan *Contenu* (C). Jadi sesuai dengan teori de Saussure, tanda ialah “Relasi” (R) diantara E dan C. Ia mengemukakan metode tersebut dengan model E-R-C.⁴²

³⁷ Muhammad Alif Wahyuni, dkk “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral”, Hlm. 3

³⁸ Keefe Rasendra, dkk. “Pesan Moral Dalam Film Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes).”, Hlm. 646

³⁹ Maulidya Septiani, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar.” Hlm. 33

⁴⁰ Keefe Rasendra, dkk. “Pesan Moral Dalam Film Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes).”, Hlm. 646

⁴¹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, Hlm. 21.

⁴² Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum., Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM), Hlm. 47

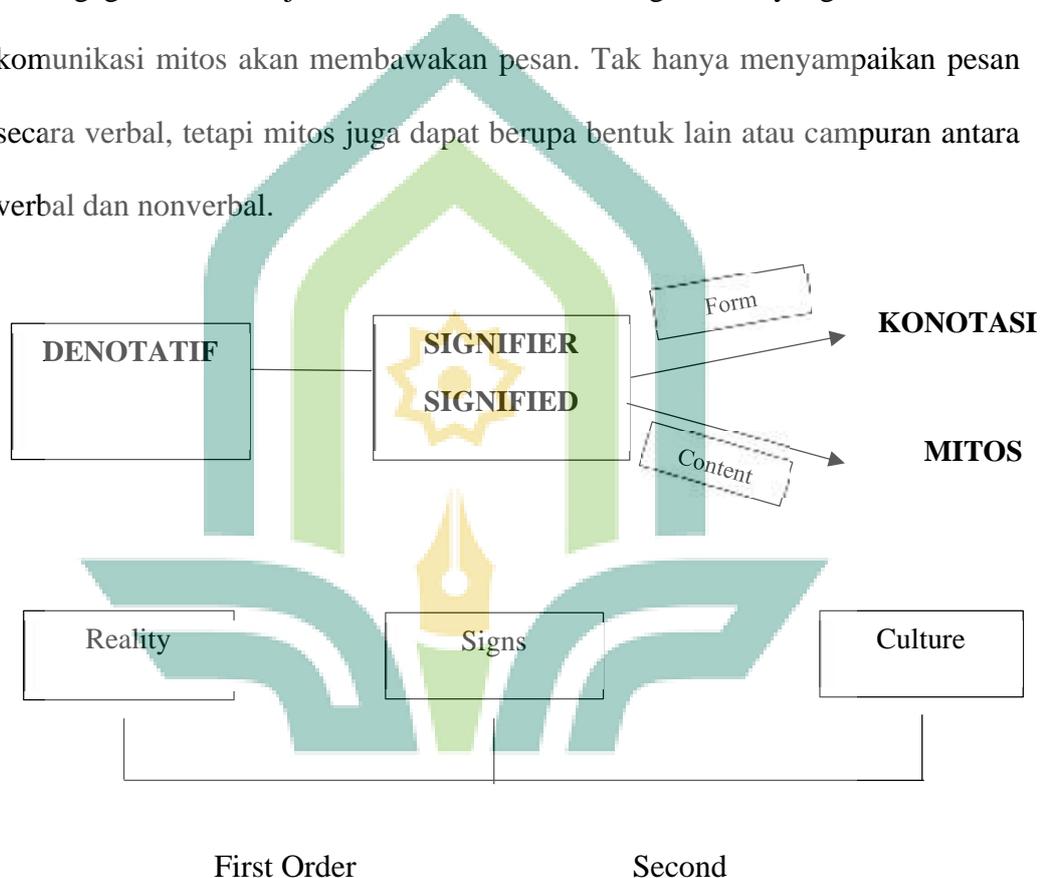
Pada perkembangannya, semiotika digunakan sebagai teori untuk mengkaji kebudayaan manusia. Dalam karyanya, Barthes mengembangkan teori tanda De Saussure (petanda dan penanda) sebagai upaya menjabarkan bagaimana kehidupan masyarakat dikuasai oleh konotasi. Konotasi sendiri adalah pengembangan petanda (makna dari suatu tanda) oleh pemakna tanda tergantung pada sudut pandangnya. Jika konotasi telah menguasai masyarakat maka akan menjadi mitos. Barthes berupaya menjabarkan peristiwa kehidupan dalam kebudayaan kita dianggap seperti “wajar”, yang padahal itu hanya mitos yang diakibatkan adanya konotasi dalam masyarakat.⁴³

Barthes menjabarkan dua tingkatan tanda, yang memiliki peluang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat juga, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi ialah sistem tanda yang menegaskan hubungan antara penanda dan petanda atau tanda dengan realitas yang menghasilkan makna pasti, eksplisit, dan langsung.⁴⁴ Dalam hal ini, denotasi adalah makna pada sesuatu yang terlihat dan denotasi memiliki konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Sedangkan konotasi merupakan sistem tanda yang didalamnya makna tidak diproses secara eksplisit, pasti, maupun langsung yang artinya membuka berbagai kemungkinan. Konotasi mampu menghasilkan makna berlapis yang bersifat tersembunyi dan implisit yang terbentuk pada saat penanda dikorelasikan dengan segala aspek seperti perasaan, emosi, keyakinan, dan atau kondisi psikologis.

⁴³ Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum., Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM), Hlm. 46

⁴⁴ Rahmaniari "Representasi Islam dalam Serial Televisi Ms. Marvel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023, Hlm 20.

Selain itu, Barthes juga memandang makna lain dengan tingkatan yang lebih dalam, namun bersifat konvensional yang berhubungan dengan mitos. Dalam pemahaman Barthes, mitos tidak mengacu pada pemahaman tradisional yang berhubungan dengan hal mistis, melainkan mitos adalah pengkodean nilai sosial dan makna yang dianggap sebagai sesuatu yang alamiah.⁴⁵ Mitos bukanlah suatu gagasan atau objek melainkan suatu cara signifikasi yang dalam sistem komunikasi mitos akan membawakan pesan. Tak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi mitos juga dapat berupa bentuk lain atau campuran antara verbal dan nonverbal.



Bagan 2.1
Sistem tanda Barthes

Pada gambar di atas, Barthes menyebutkan bahwa denotatif terdiri atas petanda dan penanda. Namun, disaat yang bersamaan tanda denotatif bisa juga

⁴⁵ Rahmani, "Representasi Islam dalam Serial Televisi Ms. Marvel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)", Hlm. 21

menjadi penanda konotatif. Menurut Barthes, konotatif tidak hanya mempunyai makna tambahan tapi juga terdapat dua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya.⁴⁶ Dalam semiologi Barthes, denotasi ialah sistem signifikasi pada tingkat pertama, sedangkan konotasi menjadi tingkat yang kedua. Denotasi dan konotasi mempunyai peluang menciptakan ideologi yang dikategorikan sebagai *third orde of signification*, Barthes menyebutnya dengan *myth* (mitos).

Gambar diatas menunjukkan tanda *signified* menunjuk pada mitos yang diartikan bahwa mitos hadir pada tataran konsep mental sebuah tanda. Mitos dapat didenifisikan sebagai ideologi yang dominan dalam masa tertentu.⁴⁷ Dalam hal ini, mitos juga dapat disebut sebagai konotasi yang identik dengan operasi ideologi. Dalam mitos ditemukan pola tiga dimensi yaitu tanda, penanda, dan petanda. Akan tetapi, mitos merupakan sistem pemaknaan pada tataran kedua yang dibangun oleh suatu konsep pemaknaan yang sudah ada sebelumnya.

Barthes menyampaikan ada dua tahap signifikasi atau *two order of signification* yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi. Tahap pertama yang merupakan hubungan nyata antara penanda dan petanda, yakni denotasi yang diartikan sebagai makna asli atau umum yang dapat dimengerti banyak orang. Sedangkan konotasi bekerja secara subjektif, maka jarang ada yang menyadari kehadirannya.

⁴⁶ Dr. Hj. Fatimah, S.S., M.Hum., *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*, Hlm. 50

⁴⁷ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana *Mimpi Sejuta Dollar*." Hlm. 33

B. Pesan Moral

1. Pesan

Komunikasi terjadi karena terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan di dalamnya, baik secara tersurat ataupun tersirat. Isi pesan dapat berupa informasi, nasihat, ilmu pengetahuan, propaganda, sampai hiburan. Hafied Cangara menyampaikan bahwa pesan dalam proses komunikasi ialah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.⁴⁸ Pesan bersifat abstrak, yang artinya bentuk pesan tak dapat dilihat seperti apa yang terlihat oleh indra penglihatan. Oleh karena itu, manusia berupaya menjadikannya konkret supaya pesannya mampu diterima dengan baik. Selain itu, lambang komunikasi seperti bahasa tulis, bahasa lisan, gestur tubuh, dan isyarat lainnya. Lambang tersebut berfungsi untuk memperjelas atau menegaskan pesan dalam komunikasi.

Apabila seseorang tidak menjadikannya dalam bentuk konkret, sangat memungkinkan orang lain tidak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh seseorang tersebut. Dalam komunikasi secara lisan saja kerap kali didukung oleh bahasa verbalnya untuk menegaskan makna pesan yang disampaikan.⁴⁹ Pesan juga menjadi acuan dari informasi atau berita yang disampaikan oleh media. Sebuah pesan berdampak pada pemikiran penonton atau khalayak yang membacanya. Dengan itu, pesan harus disampaikan

⁴⁸ Dr. Surianti, S. Ag., M.Sos.I., dkk, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), Hlm 41

⁴⁹ Dr. Surianti, S. Ag., M.Sos.I., dkk, “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, Hlm 42

secara detail dan jelas untuk menghindari resiko salah penafsiran oleh si penerima pesan.

Saat kita berbicara dengan orang lain, kalimat atau kata-kata yang diucapkan merupakan suatu pesan. Ketika menulis, kalimat yang kita tulis juga termasuk dalam pesan, bahkan ketika menonton sebuah film, adegan dalam film tersebut juga menyimpan suatu pesan yang sengaja disisipkan. Maka dapat disimpulkan pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima yang isinya dapat berupa gagasan, ide, pendapat, maupun sikap yang disampaikan oleh individu kepada kelompok dan sebaliknya.

2. Pesan Moral

Moral adalah perbuatan atau perilaku yang dipengaruhi oleh etika. Secara bahasa, moral didefinisikan sebagai hukum yang dapat menilai baik, buruk, maupun salah.⁵⁰ Dalam moral terdapat suatu nilai yang menentukan derajat manusia dan juga menjadi patokan untuk bersikap supaya tidak berbuat seenaknya.⁵¹ Moral juga kerap diartikan sebagai prinsip baik atau buruk pada setiap individu yang dimana moral tetap berada dalam sebuah aturan.⁵² Seseorang dapat dikatakan bermoral jika dalam kesehariannya mempunyai etika yang baik dan tidak menentang norma yang sudah ada di masyarakat. Karena pada dasarnya moral mempunyai makna yang sama dengan kesusilaan, dimana tingkah laku diukur dari sikap dalam sebuah

⁵⁰ Muhammad Alif Wahyuni, dkk “Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral” Hlm. 2

⁵¹ Maulidya Septiani, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar.” Hlm. 30

⁵² Fitri Ramadhini, “Analisis Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Dalam Tayangan Film Kartun Nusa Dan Rara” Hlm. 55

lingkungan dengan memperhatikan nilai-nilai kesusilaan yang sesuai pada norma yang berlaku.⁵³

K. Bartens mengatakan jika saat ini kita melihat makna dari kata “moral” maka dapat disimpulkan maknanya sama dengan “etika” yaitu nilai dan norma yang dijadikan sebagai pegangan bagi seorang atau sekelompok orang dalam mengatur perbuatannya. Sementara itu, menurut *Webster’s New World Dictionary of the American Language* pengertian moral dibatasi dengan “sesuatu yang berhubungan dengan keahlian dalam menentukan benar-salahnya sebuah tingkah laku”. Selain itu, moral juga didefinisikan “adanya kesepakatan yang telah disetujui oleh masyarakat, termasuk berbagai tingkah laku yang spesifik”.

Al-Ghazali menyampaikan moral dan akhlak adalah sebuah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dalam melakukan perbuatan tidak mempertimbangkan pikiran. Dalam bukunya yang berjudul *Tahdhibu Al-Akhlaq* (kesempurnaan akhlak), Ibnu Miskawaih mengatakan moral atau akhlak ialah peri-keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat segala sesuatu tanpa diperhitungkan.⁵⁴ Hal ini membentuk sikap batin yang mendorong untuk melaksanakan kebaikan tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Budaya ada dalam kehidupan masyarakat, dengan budaya manusia dapat mengetahui nilai dan norma yang ada dalam lingkungannya dan budaya

⁵³ Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern, (Universitas Lambung Mangkurat), Hlm 2.

⁵⁴ Hadid Aulia, "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures." Hlm. 24

yang menciptakan nilai moral dalam kehidupan.⁵⁵ Dalam Islam, moral dapat dikatakan sama dengan akhlak, jika akhlak bersumber dari Allah SWT dan Rasulnya, maka moral datang dari norma yang berlaku di masyarakat.⁵⁶ Namun, tetap ada perbedaannya yaitu jika moral menentukan baik buruk tingkah laku manusia dengan tolak ukur akal dan pikiran, maka akhlak ditentukan dari sudut pandang agama. Adapun persamaan moral dan akhlak sebagai berikut:

- a. Moral berfokus pada ajaran mengenai tingkah laku seseorang, perbuatan, ataupun sifat yang dimiliki.
- b. Moral mengarah pada prinsip seseorang yang dapat berupa aturan hidup.
- c. Moral terdapat dalam tiap diri seseorang.

Achmad Charris Zubair dalam bukunya yang berjudul “Kuliah Etika” menyampaikan bahwa kesadaran moral menjadi faktor penting guna memastikan tindakan yang dilakukan manusia selalu bermoral dan perbuatannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral mencakup tiga hal yaitu memiliki perasaan wajib untuk melaksanakan tindakan yang bermoral, bersifat rasional dan objektif, dan kesadaran moral juga bisa terwujud dalam bentuk kebebasan.⁵⁷

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan pesan moral merupakan suatu ajaran mengenai baik dan buruknya seseorang yang meliputi sikap,

⁵⁵ Maulidya Septiani, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar.” Hlm. 30

⁵⁶ Hadid Aulia, “Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures.” Hlm. 23

⁵⁷ Bagus Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).” Hlm.8

perbuatan, kewajiban, dan lain sebagainya yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Terdapat tiga kategori pesan moral yaitu:

a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

Konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan tidak mungkin dipisahkan. Hubungan ini dimulai dengan tanda adanya rasa mahabah (cinta) yang sangat tinggi kepada Allah, bahkan mengalahkan rasa cinta kepada makhluk lain. Kedua, dalam Al-Qur'an Allah mengibaratkan hubungan antara manusia dan Allah seperti hubungan jual beli (tjajah) yang nantinya akan menyelamatkan orang mukmin sebagai pinjaman yang diberikan kepada Allah. Ketiga, hubungan manusia dengan Allah ditandai dengan berlangsungnya kontrak kerja yang menjadi kewajiban manusia yang berupa amal shalih. Manusia selalu terlibat, baik amal yang bersifat umum (ibadah) maupun amal yang sifatnya khusus (dakwah).⁵⁸

b. Kategori hubungan manusia dengan manusia

Terdapat hubungan yang sangat kompleks dalam hubungan manusia dengan manusia. Keduanya saling melengkapi dan membutuhkan, dan bergantung satu sama lain. Contohnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang dimana hubungan antara manusia dapat menghasilkan karangan besar yang berasal dari akal dan pikiran masing-masing manusia.

⁵⁸ Bagus Fahmi Weisarkurnai *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Hlm. 9.

c. Kategori hubungan manusia dengan alam

Manusia tidak bisa hidup sendiri dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memerlukan hubungan dengan makhluk lain, yang dimana ini disebut sebagai proses sosial. Proses sosial merupakan suatu interaksi atau hubungan yang saling mempengaruhi antarmanusia.

Sedangkan dalam sebuah film, pesan moral merupakan sebuah gagasan mengenai baik buruk perbuatan dan sikap yang ingin disampaikan pembuat film kepada penontonnya lewat adegan-adegan pada film tersebut.⁵⁹ Hal ini berkaitan dengan kehidupan seperti perbuatan, prinsip, dan sebagainya. Pesan moral dapat ditemui melalui penafsiran cerita dalam film.

Dalam karya sastra, moral selalu diartikan dengan hal baik yang demikian apabila dalam suatu karya terdapat sikap dan tingkah laku dari tokoh-tokoh yang kurang terpuji, maka tak berarti dalang atau pengarang menganjurkan penonton untuk bersikap demikian. Sikap dan perbuatan tokoh tersebut hanyalah contoh perbuatan kurang baik yang ditampilkan untuk tidak ditiru atau diikuti oleh masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk karya seni film yang dimana dalam film tidak hanya menayangkan pesan moral yang baik-baik saja tetapi juga menampilkan moral-moral yang buruk dengan tujuan supaya masyarakat dapat menilai yang baik dan buruk.

⁵⁹ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." Hlm. 30

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM EYANG TI

A. Gambaran Umum Film Eyang Ti

1. Sinopsis Film

Eyang Ti merupakan salah satu film Indonesia yang disutradarai oleh Herwin Novianto yang rilis pada 17 Desember 2021. Eyang Ti sendiri merupakan panggilan untuk nenek dalam bahasa Jawa. Film yang ditulis oleh Herwin dan Lottati ini menceritakan tentang tokoh Eyang Ti yang diperankan oleh Widyawati yang tinggal satu atap dengan anak tunggal nya bernama Adi yang diperankan oleh Irgi Achmad Fahrezi. Kehadiran Eyang dalam rumah itu menimbulkan konflik antara Adi dengan istrinya, Ratna yang diperankan oleh Widi Dwinanda. Kisah ini dimulai dari sering terjadinya kesalahpahaman antara Eyang dengan menantunya yang menjadikan Eyang Ti memutuskan keluar dari rumah itu.

Dalam perjalanan, Adi menawarkan Eyang untuk pindah ke panti werdha dengan pertimbangan disana Eyang akan mempunyai banyak teman sebaya dan akan dirawat oleh perawat yang bertugas. Eyang pun menyetujui untuk pindah ke panti werdha. Ternyata tak sampai disitu, keputusan membawa Eyang ke panti werdha menimbulkan konflik baru dalam keluarga Adi.

Keesokan harinya, Nares yang diperankan oleh Cut Beby Tsabina anak dari Adi dan Ratna menanyakan keberadaan Eyangnya. Adi memberitahukan kabar Eyang dengan syarat Nares harus menyembunyikan hal tersebut dari

Ratna, ibunya. Nares kecewa dengan keputusan Adi yang menitipkan Eyang di panti werdha, namun Adi tetap bersikeras bahwa ini merupakan keputusan yang terbaik daripada terus membiarkan Eyang dirumah yang nantinya makin memperkeruh hubungan antara Eyang dengan Ratna.

Semenjak Eyang tinggal di panti, Nares selalu menyempatkan untuk datang menjenguk dengan membawa makanan kesukaan Eyang. Rupanya hal tersebut mengundang kecurigaan Ratna karena Nares kerap kali pulang terlambat dengan alasan pelajaran tambahan di sekolah. Suatu ketika Ratna menghubungi teman dekat Nares dan menanyakan kabar anaknya. Sejak saat itulah Ratna mengetahui bahwa selama ini Nares mengunjungi panti jompo.

Hingga suatu hari, Ratna menemukan sebuah kertas dari kantong celana Adi. Hal itu mengundang rasa penasaran Ratna perihal ibu mertuanya. Ratna pun mendesak Adi untuk menjelaskan semuanya, pertengkaran antara Ratna dan Adi tak bisa di hindari. Ratna menarik kesimpulan bahwa Eyang tinggal di panti jompo dan Nares sering mengunjunginya setiap pulang sekolah. Pernyataan tersebut membuat Ratna merasa telah dibohongi oleh suami dan anaknya. Hal ini semakin memperkeruh suasana dan menambah konflik baru dalam keluarga mereka tatkala Nares memutuskan menyusul Eyang untuk ikut tinggal di panti.

Karena keadaan tak kunjung kondusif dan emosi Ratna yang semakin tidak terkontrol, Adi pun ikut pergi dari rumah dan memiliki niat untuk tinggal sementara di panti. Namun niat tersebut ditolak oleh pihak panti dengan alasan masalah keluarga harus diselesaikan secara kekeluargaan dan

jangan sampai orang lain mengetahuinya guna menghindari fitnah. Akan tetapi pihak panti membantu untuk membujuk Nares pulang kerumah, akhirnya Nares pun pulang kerumah bersama Adi. Sepulang dari panti, keadaan keluarga kecil itu kembali normal sampai sebuah fakta yang menyakitkan harus diterima Nares.

Hari itu, Nares menerima fakta bahwa dirinya bukanlah anak kandung Adi dan Ratna, melainkan anak yang diadopsi dari panti asuhan. Tak hanya itu, Ratna pun menceritakan perihal dirinya yang terkesan membenci Eyang. Ternyata, terselip perasaan iri terhadap Eyang karena Ratna merasa Eyang telah merebut kasih sayang yang seharusnya Ratna berikan kepada Nares. Mendengar semua hal tersebut membuat Nares datang ke panti dan meminta penjelasan ke Eyang. Eyang sedikit terkejut saat tiba-tiba Nares mempertanyakan status dirinya yang hanya anak angkat. Dengan sabar dan penuh kasih sayang, Eyang menjelaskan kepada Nares. Berbekal penjelasan dari Eyang, Nares mencoba meluluhkan hati Ratna untuk memaafkan Eyang dan menerima Eyang kembali. Usaha Nares membuahkan hasil yang baik, akhirnya Adi, Ratna, dan Nares menjemput Eyang di panti, dan Ratna meminta maaf kepada Eyang atas semua yang sudah terjadi.

2. Unsur Naratif dalam Film Eyang Ti

Unsur naratif merupakan elemen-elemen dasar yang membangun sebuah cerita. Unsur naratif ini mencakup apa saja yang terlibat dalam cerita, baik dari isi maupun gaya. Adapun elemen-elemen dalam unsur naratif antara lain: tema, latar, alur, tokoh, konflik, sudut pandang, dan gaya bahasa.

- a. Tema, adalah dasar untuk mengembangkan cerita. Tema juga merupakan pikiran pokok yang dikembangkan guna membentuk sebuah cerita menjadi menarik. Secara keseluruhan tema utama dalam film Eyang Ti adalah keluarga, sedangkan subtema nya merupakan konflik antara mertua dan menantu serta menjunjung tinggi sebuah kejujuran.
- b. Latar, dalam sebuah cerita latar dapat meliputi tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat yang terdapat dalam film Eyang Ti antara lain rumah keluarga yang mampu menghadirkan suasana intim dan menjadi tempat awal mula terjadinya konflik. Selain itu ada panti jompo yang menjadi tanda adanya perubahan suasana dan emosial dalam hubungan keluarga. Sedangkan latar waktu yaitu masa kini, meskipun dalam beberapa adegan terdapat kilas balik ke masa lalu yang menjelaskan alasan terjadinya konflik antara Eyang dengan Ratna dan mengungkap sebuah fakta mengenai Nares. Dan yang terakhir yaitu latar suasana yang menggambarkan kesedihan dan kekhawatiran yang mendalam. Hal ini dibuktikan pada saat adegan Eyang pergi dari rumah yang menjadikan suasana dalam rumah itu tidak kondusif dan seringkali terjadi pertengkaran antara Adi dan Ratna maupun Ratna dan Nares. Tak hanya menggambarkan kesedihan, film Eyang Ti ini juga membawakan suasana hangat dan penuh kasih sayang yang dapat dilihat dari hubungan Eyang dengan Nares.
- c. Alur, merupakan rangkaian cerita dari awal sampai akhri yang merupakan hubungan antara dua tokoh yang berlawanan. Jenis alur yang digunakan

dalam film Eyang Ti ini adalah jenis alur campuran, yaitu penggabungan antara maju dan mundur. Dalam perkembangan alur, terdapat lima tahapan identifikasi alur yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan penyelesaian.

- 1) Eksposisi (pembukaan): memperlihatkan seorang nenek yang sedang memetik bunga mawar dengan dialog samar-samar.
- 2) Komplikasi (peningkatan ketegangan): ketegangan berawal dari pertengkaran Adi dan Ratna yang terdengar oleh Eyang. Akhirnya Eyang memutuskan pergi dari rumah.
- 3) Klimaks (puncak masalah): puncak masalah dalam film ini ketika Ratna mengetahui bahwa Adi dan Nares diam-diam merayakan ulang tahun Eyang, saat itulah Ratna menjelaskan alasannya tidak suka dengan kehadiran Eyang dalam keluarga kecilnya, saat itu juga terungkap fakta Nares bukan anak kandung mereka.
- 4) Resolusi (penurunan ketegangan): penurunan masalah terjadi saat Nares mengunjungi Eyang dan meminta penjelasan dengan Eyang. Berkat penjelasan dari Eyang, Nares mencoba memberi pengertian kepada Ratna.
- 5) Penyelesaian: penyelesaian dalam film ini ketika Ratna datang ke panti dan bersujud meminta maaf pada Eyang atas semua yang sudah dilakukannya selama ini.

d. Penokohan, penokohan ini sangat berhubungan dengan perawatakan. Menurut wijayanto, perawatakan ialah ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam

cerita. Dilihat dari perannya, tokoh dapat dikategorikan menjadi tokoh protagonis, tokoh antagonis, maupun tokoh tritagonist. Selain itu, terdapat tiga dimensi yang dapat menggambarkan watak dari para tokoh yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

1) Eyang, secara fisiologis eyang digambarkan sebagai seorang wanita tua berkacamata dengan gaya busana tradisional yang semakin mencerminkan sebagai sosok yang menganut nilai-nilai budaya. Raut wajahnya menyiratkan kasih sayang dan gerak-geriknya terlihat sangat tenang. Sedangkan secara psikologis, Eyang digambarkan sebagai sosok yang kehilangan dan kesepian sejak dirinya tinggal di panti jompo. Oleh karena itu, ia akan sangat senang dan bahagia saat anak dan cucunya mengunjunginya. Dan terakhir, secara sosiologis Eyang dinilai memiliki jiwa sosial yang kuat dan mudah berbaaur dengan sesama. Tokoh eyang dapat dikategorikan ke dalam tokoh protagonis, hal ini dapat dilihat saat Eyang mengalah dan memilih tinggal di panti demi keharmonisan keluarga anaknya.

2) Ratna, secara fisiologis Ratna digambarkan sebagai wanita muda dengan gaya penampilan yang modern dan rambut hitamnya yang selalu terurai panjang. Dilihat dari raut wajahnya, Ratna menunjukkan rasa tertekan dan cenderung sinis jika dihadapkan dengan permasalahan Eyang. Sedangkan secara psikologis, Ratna memiliki sikap yang emosional dan selalu buruk sangka kepada orang lain. Merasa dirinya tak dihargai dan tak dianggap membuat Ratna semakin merasa

terpojokkan dan merasa tidak ada yang berpihak padanya. Dan terakhir, secara sosiologis status sosial Ratna berada di kalangan menengah ke atas, hal ini dibuktikan dengan perabotan dan tempat tinggal Ratna yang dapat dinilai bahwa ia merupakan golongan menengah atas. Dalam cerita ini tokoh Ratna dapat dikategorikan ke dalam tokoh antagonis yang dimana antagonis ini akan selalu menimbulkan konflik dan bertolak belakang dengan tokoh protagonis.

3) Adi, secara fisiologis Adi digambarkan sebagai laki-laki dewasa yang berpenampilan rapih dan terlihat bijaksana. Namun jika dilihat dari raut wajahnya, Adi terlihat lelah menghadapi konflik dalam keluarganya. Sedangkan secara psikologis Adi memiliki sifat sabar dan cenderung mengalah terutama jika menghadapi istrinya. Adi merupakan sosok yang tidak terlalu gemar memperpanjang masalah apalagi masalah yang dianggapnya sepele. Dan secara sosiologis sama dengan Ratna, Adi juga dapat digolongkan sebagai menengah keatas yang dibuktikan dengan gaya berpakaian dan barang-barang yang digunakan Adi. Adi dapat dikategorikan ke dalam tokoh tritagonist, yang dimana perannya berada di tengah-tengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Hal ini dibuktikan dengan Adi yang selalu berusaha menempatkan dirinya di tengah antara istrinya dan ibunya.

4) Nares, secara fisiologis Nares digambarkan sebagai remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMA. Nares memiliki rambut panjang sepundak dan ia kerap menggunakan jepit rambut. Sedangkan secara

psikologis, Nares memiliki jiwa yang suka membantu dan peduli terhadap sesama. Nares juga memiliki sifat penyayang terutama pada eyangnya. Oleh karena itu, saat Eyang pergi dari rumah Nares merasa sangat terpukul. Dan secara sosiologis Nares memiliki beberapa teman yang salah satunya bernama Damar. Nares juga akrab dengan kakek-nenek yang berada di panti jompo, yang menunjukkan bahwa Nares memiliki kepribadian yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. Dalam film ini Nares dapat dikategorikan ke dalam tokoh sidekick yang merupakan tokoh pendukung yang berperan untuk mendukung tokoh protagonis. Hal ini dibuktikan dengan Nares yang selalu membela Eyang di depan Ratna.

5) Damar, secara fisiologis Damar bertubuh pendek dan sedikit gemuk dengan rambut menutupi tengkuk dan memakai kaca mata. Sedangkan secara psikologis Damar merupakan tokoh yang tak pandai berbohong dan cenderung memiliki rasa tak enak hati. Damar dikategorikan ke dalam tokoh tritagonist karena ia berada di tengah-tengah dan terlihat untuk memihak siapapun.

6) Ibu panti, secara fisiologis digambarkan sebagai wanita tua dengan rambut yang selalu di ikat dan cenderung menggunakan kemeja. Sedangkan secara psikologis Ibu panti terlihat bijaksana dan pembawaannya sangat tenang. Ia juga sangat perhatian pada lansia yang ditiptikan di panti jompo. Dalam film ini, Ibu panti termasuk dalam

tokoh tritagonist karena berperan sebagai penengah dalam konflik keluarga dan tidak berpihak pada siapapun.

- e. Konflik, konflik utama dalam film Eyang Ti terletak pada hubungan antara mertua dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah. Konflik ini dihiiasi dengan perginya Eyang dari rumah dan memilih tinggal di panti jompo. Berangkat dari permasalahan Eyang, terungkap sebuah fakta mengenai Nares yang ternyata bukan anak kandung Adi dan Ratna dan Nares diadopsi dari panti asuhan sejak bayi.
- f. Sudut pandang , film Eyang Ti menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, dimana sudut pandang ini fokus pada pikiran dan perasaan karakter tertentu. Penonton hanya akan melihat apa yang ada di hadapannya dan perspektif mereka dibatasi oleh pengetahuan dan pengalaman karakter tersebut. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas, penonton hanya akan fokus pada karakter Eyang dan Ratna. Penonton juga memiliki perspektif terhadap konflik utama dalam film dan bagaimana konflik tersebut benar-benar terjadi dalam hubungan Eyang dengan Ratna.

3. Profil Sutradara

Dalam upaya menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara memanfaatkan imajinasinya guna menampilkan suatu pesan melalui film dengan mengacu pada unsur-unsur yang berhubungan dengan eksposisi

(penyajian secara langsung maupun tidak langsung).⁶⁰ Film dibagi menjadi tiga unsur yaitu sekuen, shot, dan adegan. Hal ini menjadikannya sistematis karena akan terbagi menjadi beberapa urutan (segmentasi). Segmentasi plot ini yang nantinya akan membantu untuk meninjau perkembangan plot dengan menyeluruh dari awal sampai akhir. Berikut tiga unsur yang terdapat dalam film:

a. Sekuen (*sequences*)

Sekuen ialah sebuah segmen besar yang menampilkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Dalam sekuen terdapat adegan yang terdiri dari banyak shot dan saling berhubungan. Biasanya dalam film terdapat 8-15 sekuen.

b. Gambar (*shot*)

Shot ialah proses merekam selama produksi terhitung dari kamera diaktifkan sampai kamera mati. Kumpulan shot dapat dikelompokkan menjadi suatu adegan, dalam satu shot bisa berdurasi satu detik, menit, atau jam.

c. Adegan (*scene*)

Adegan merupakan sebuah segmen pendek dari keseluruhan cerita yang menampilkan aksi secara berkesinambungan yang terikat oleh tema, isi (cerita), ruang, waktu, atau motif.⁶¹

⁶⁰ Maulidya Septiani, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." Hlm. 19

⁶¹ Hadid Aulia, "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures." Hlm. 34

4. Profil Sutradara



Gambar 3. 1: *Herwin Novianto*

Herwin Novianto adalah seorang penulis skenario yang juga merangkap sebagai sutradara film. Sutradara yang lahir pada 21 November 1965 ini memulai karirnya dalam dunia perfilman Indonesia pada tahun 2011 dengan berkontribusi pada salah satu episode serial film televisi Sinema Wajah Indonesia yang berjudul “Papi, Mami & Tukang Kebun”. Episode ini berhasil meraih dua belas penghargaan di FTV Jakarta. Prestasi terbesar Herwin Novianto adalah ketika Festival Film Indonesia pada tahun 2012, saat Ia berhasil mendapat penghargaan FFI atas film drama yang berjudul “Tanah Surga... Katanya”. Prestasi ini menjadikan Herwin dikenal dan diakui sebagai salah satu sutradara terbaik di Indonesia.

Tak hanya itu, Herwin Novianto juga memiliki sejumlah karya dalam filmografinya. Meskipun beberapa diantaranya belum diumumkan atau *to be announced* namun ia terus mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai proyek film, serial web, maupun serial televisi. Herwin Novianto juga dikenal sebagai sutradara yang memiliki pendekatan sinematiknya mendalam dan seringkali menonjolkan isu sosial dan budaya dalam karyanya.

B. Bentuk Representasi Nilai Moral dalam Film Eyang Ti

Representasi nilai moral dalam film Eyang Ti direpresentasikan melalui adegan dan dialog dari setiap scene yang dinilai memiliki nilai moral. Berikut representasi nilai moral dalam film Eyang Ti:

Tabel 3.1
Representasi Nilai moral dalam Scene 3

Scene: 3
Adegan: Menampilkan Nares yang turun dari ojek di panti werdha dan menemui eyang di dalam panti, lalu Nares minta maaf karena ga sempat membelikan makanan kesukaan eyang. Akan tetapi, Nares membawakan kue cubit yang ia beli dipinggir jalan.
Dialog: Nares: Assalamualaikum Eyang: Waalaikumsalam, Res? Nares: Eyang udah lama ya nungguin Nares? Eyang: Ndak Nares: Oh ya maaf ya eyang, Nares ga sempet beliin kue kesukaan eyang, soalnya tadi Nares buru-buru. Tapi Nares udah bawain ini nih, kue cubit dipinggir jalan, enak banget loh yang Eyang: Lagipula kamu ga perlu bawain ini buat eyang, kamu dateng aja eyang udah seneng.

Nares: Ya tapi Nares aja yang ga srek kalo ga bawain sesuatu, ga ada yang ditenteng tentang gitu.
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu pentingnya berbagi kepada sesama.

Tabel 3.2

Representasi Nilai Moral dalam Scene 4

Scene: 4
Adegan: Nares memasuki sebuah ruangan yang berisi kakek dan nenek yang sedang berkumpul lalu Nares menyapa mereka dan menawarkan kue cubit yang dibawanya tadi.
Dialog: Seorang nenek: Enak ya jadi bu Murti, cucunya nengokin terus, ga kaya saya, si topan aja bilangnya minggu ini mau datang tapi ditunggu tunggu ga datang juga. Nares: Yauda oma, kan Nares ada disini, anggap aja Nares cucunya oma juga.
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu belas kasih atau kasih sayang.

Tabel 3.3

Representasi Nilai Moral dalam Scene 5

Scene: 5
Adegan: Menampilkan pasangan suami istri yang sedang berdebat di dalam rumah, lalu tiba-tiba eyang datang dan ikut dalam perdebatan tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah.

Dialog:

Ratna: Mama ga mau lagi ibu ikut ngurusin persoalan rumah tangga kita.

Adi: Siapa yang ngurusin? Kan semua urusan rumah tangga ini mama sama bibi yang ngatur, ko jadi nyalahin ibu?

Ratna: Papa pikir, Ibu suka nyiapin makanan buat Papa, buat Nares, bilang kerjaan Bibi ga bersih, kurang rapi, lalai lah. Bibi itu kerjanya sama Mama, mama yang bayar, jadi Ibu sama sekali ga ada hak negur Bibi.

Eyang: Maaf Ratna kalau selama ini Ibu terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian.

Adi: Ma, tolong minta maaf ke Ibu

Ratna: Jadi Papa anggep Mama yang salah?

Adi: Bukan begitu Ma

Nares: Loh eyang mau kemana? Mama ya yang? Yang, besok Mama juga ga marah lagi, maafin Mama ya yang?

Eyang: Ibu pamit ya

Adi: Ibu mau kemana?

Eyang: Untuk sementara Ibu mau tinggal dirumah Bulek Niken

Adi: Tapi Bu, disini rumah Ibu juga, Bulek Niken rumahnya jauh loh Bu, kalo kita atau Ibu kangen kan butuh waktu

Eyang: Kalo kangen tinggal janji toh?
Eyang: Nares, tolong panggilkan taksi buat eyang
Adi: Bu, biar aku yang antar
Nares: Nares ikut
Adi: Ga, ga, kamu dirumah temenin Mama
Nares: Nares akan kangen sama eyang.
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu mengalah.

Tabel 3.4
Representasi Nilai Moral dalam Scene 6

Scene: 6
Adegan: Nares tiba-tiba masuk kamar Ratna dengan wajah cemberut dan marah marah.
Dialog: Ratna: Kalo mau masuk kamar orang ketuk pintu dulu dong Nares: Mama tega ya, bikin eyang pergi dari sini. Padahal ini kan rumah papa, rumah anaknya Ratna: Jangan belain eyang kamu, kamu itu masih kecil, belum paham masalah orang dewasa apalagi yang sudah berumah tangga. Nanti, kalo kamu udah nikah, kamu akan mikir kalo apa yang mama lakukan dan sikap mama ini bener

Nares: Nares ga akan kaya mama, Nares akan sayang sama mertua Nares sama kaya Nares sayang sama mama sama papah.

Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu sopan santun.

Tabel 3.5

Representasi Nilai Moral dalam Scene 7

Scene: 6
Adegan: Adi dan eyang yang sedang dalam perjalanan mengantarkan eyang ke rumah bulel Niken, akan tetapi dengan ragu Adi menawarkan opsi untuk tinggal di panti setelah memikirkan banyak pertimbangan.
Dialog: Adi: ibu yakin mau tinggal di tempatnya bulel Niken? Bulel itu anaknya banyak bu, takutnya malah nambahin beban bulel Eyang: ibu kan cuma mau tinggal untuk sementara di, Adi: ibu mau pindah kemana? Eyang: ... Adi: bu, kira-kira ibu mau ndak tinggal di panti jompo? Disana itu ada perawat, ada teman sebaya, dokter pun stand by tiap saat Adi: tapi kalo ibu ndak mau gapapa, kita tetep ke tempat bulel Niken Eyang: kenapa ga dicoba dulu di? Kalo ibu ga betah ya ibu kasih tau kamu

Adi: ibu mau?
Eyang: (angguk-angguk kepala)
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu menghormati orang tua.

Tabel 3.6
Representasi Nilai Moral dalam Scene 8

Scene: 8
Adegan: Adi dan eyang sampai di panti jompo dan saat inilah Adi merasa bersalah terhadap eyang.
Dialog: Perawat panti: Biasanya yang mau tinggal disini harus booking dulu, karna kami ini harus cek apa ada kamar yang kosong. Nah kebetulan memang sudah ada yang keluar Adi: Keluar kenapa Bu? Ga betah? Perawat: Meninggal. Ibu dan mas tunggu disini ya, saya siapkan kamarnya dulu, nanti kalau sudah selesai saya panggil. Adi: Terimakasih Bu Adi: Kamarnya bekas... Eyang: Semua orang pasti akan meninggal, tinggal tunggu waktunya masing-masing, kenapa harus takut?

Eyang: Kamu ini kaya mau ditinggal pergi pacar

Adi: Aku ini durhaka sama Ibu, anak satu-satunya bukan jagain Ibu malah masukin Ibu ke panti jompo

Eyang: Adi, Ibu udah tua, sebentar lagi Ibu dipanggil gusti Allah. Kalau keluarga kalian kan masih panjang perjalanannya, masih harus menghadapi masalah ini dan yang lainnya.

Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu saling mengingatkan kematian.

Tabel 3.7

Representasi Nilai Moral dalam Scene 13

Scene: 13

Adegan: Nares dan eyang sedang mengobrol di bawah pohon sambil makan jajan.

Dialog:

Eyang: Ini jajanan pinggir jalan yang terpaksa Eyang beli karena Papamu suka.

Eyang: Sebenarnya si Eyang malu, Eyang kan guru PKK, kok beli makanan ga sehat?

Nares: Tapi enak kan yang?

Eyang: Iya

Nares: Tapi Yang, Papa tu pas masih kecil bandel ga si?

Eyang: Papamu itu anak yang baik sekali. Dari kecil sampe dewasa selalu belikan hadiah buat Eyang, kaya jepit rambut, gelang-gelangan. Begitu udah kerja, Papamu beliin sepatu dan baju tapi ukurannya salah.

Nares: Kalo gitu, kenapa ga Papa kasih duitnya ke Eyang terus Eyang beli sendiri ya?

Eyang: Jangan salah loh, Papamu tu selalu kasi uang ke Eyang. Uangnya selalu Eyang simpan dan setiap tahun Eyang balikin ke Papamu

Nares: Ko gitu? Eyang baik banget

Eyang: Eyang masih punya pensiunan dari Eyang Kakung mu, juga pensiunan Eyang sendiri

Eyang: Buat Eyang, yang penting Papa dan keluarga kecilnya bahagia

Nares: Tapi Yang, Eyang sedih ga si tinggalnya disini? Bukan sama Papa

Eyang: Ya ndak toh, disini kan Eyang banyak temennya biar ga kesepian iya kan

Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu memuliakan orang tua.

Tabel 3.8
Representasi Nilai Moral dalam Scene 15

Scene: 15
Adegan: Saat Nares pulang, Ratna langsung mencera dengan berbagai pertanyaan mengenai Nares yang seminggu terakhir pulang terlambat.
<p>Dialog:</p> <p>Nares: Assalamualaikum</p> <p>Ratna: Waalaikumsalam</p> <p>Nares: Sore Mah</p> <p>Ratna: Jam berapa ini? Perasaan seminggu ini kamu pulang sekolah sore terus, ada pelajaran tambahan apalagi?</p> <p>Nares: Itu Mah</p> <p>Ratna: Mama tadi udah telpon Damar loh, terus dia bilang ga ada tuh les tambahan apapun dari sekolah, katanya malah kamu ke panti. Panti apa ya?</p> <p>Ratna: Nares, Mamah ga mau kamu salah gaul</p> <p>Nares: Iya Mah</p> <p>Ratna: Jangan masuk kamar sebelum mandi</p>
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu menahan emosi agar tidak melukai perasaan orang lain.

Tabel 3.9
Representasi Nilai Moral dalam Scene 20

Scene: 20
Adegan: Damar meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Nares memaafkan dengan syarat Damar harus berbohong karna Nares akan pergi ke panti.
<p>Dialog:</p> <p>Damar: Res, pinjem pr mtk dong</p> <p>Damar: Iya gua salah, gua minta maaf deh. Gua janji ga ngulangi lagi</p> <p>Nares: Kalau diulangi lagi?</p> <p>Damar: Ya udah, kita ga usah temenan lagi</p> <p>Nares: Oke, tapi hari ini gua ke panti werdha. Dan kalau misalkan nyokap gua telpon, bilang kita ada kegiatan apa atau apa kek</p> <p>Damar: Bohong dong, gua kan cowo baik-baik, pantang berbohong apalagi sama orang tua</p> <p>Nares: Cowo baik-baik akan bohong demi temannya, white lies</p> <p>Damar: Waduh, sekarang ada bohong putih bohong hitam, udah kaya zebra.</p>
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu kejujuran.

Tabel 3.10
Representasi Nilai Moral dalam Scene 21

Scene: 21
Adegan: Nares tiba di panti dengan diantar tukang ojek. Lalu tukang ojek menyayangkan Nares karna neneknya tinggal di panti. Tak ingin berlama-lama, Nares langsung memberi ongkos dan masuk ke dalam panti jompo.
Dialog: Ojek: Emangnya siapa Neng yang tinggal disini? Nares: Nenek saya Ojek: Ya Allah Neng, saya aja yang ditinggal ibu saya dari SMA nyesel banget ga bisa ngerawatnya. Neng malah nenekya dimasukin kesini Nares: Nih Bang ongkosnya, Makasi ya
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu penyesalan karena tak bisa merawat ibunya.

Tabel 3.11

Representasi Nilai Moral dalam Scene 34

Scene: 34
Adegan: Ratna bertengkar dengan adi karena merasa dirinya dibohongi perihal eyang tinggal di panti.
Dialog: Ratna: Bisa dijelasin itu maksudnya apa?

Adi: Ga ada yang perlu dijelasin

Ratna: Jadi, selama ini Papa nempatnin Ibu di panti jompo, bukan dirumah Bu Lek Niken?

Ratna: Astaga Papa

Ratna: Papa mikir ga sih apa kata orang orang nanti? Yang kenal kita, yang kenal Mamah? Gara gara istrinya, Ibunya Pak Adi harus tinggal di panti jompo, mikir ini ga sih Pa?

Adi: Bisa dipelanin ga suaranya?

Ratna: Ngga! Mama sakit hati Pa, Papa dan Nares kompak bohongin Mama. Jadi selama ini yang dikunjungi sama Nares itu Ibu? Iya kan? Ya ampun sampe Nares aja mau bohong sama Mama

Ratna: Kalian itu tega tau ga?

Adi: Kamu tau ga? Papa ini merasa bersalah sama Ibu, karna tidak berbakti dan membiarkan Ibu tinggal di panti. Semua ini demi siapa? Demi kenyamanan kamu! Tapi kamu liat? Kamu masih terus berburuk sangka sama Papa, sama Ibu. Capek ma capek

Ratna: Papa pikir mama ga capek? Harus berusaha jaga diri buat ngejaga hati Ibu, Ibu kamu tuh!

Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu saling menghargai.

Tabel 3.12
Representasi Nilai Moral dalam Scene 42

Scene: 42
Adegan: Eyang menyelimuti Nares dan sedikit memberinya nasihat
<p>Dialog:</p> <p>Eyang: Kalo kesel itu, jangan lama lama, nanti jadi penyakit hati. Apa yang kita lakukan, ga ada yang bener, salah semua. Harus dijauhkan ya?</p> <p>Eyang: Hmm wis turu</p>
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu tidak boleh terlalu lama memendam amarah.

Tabel 3.13

Representasi Nilai Moral dalam Scene 59

Scene: 59
Adegan: Nares bercerita dengan Damar di sekolah
<p>Dialog:</p> <p>Damar: Res, kalo lu mau cerita gua dengerin kok</p> <p>Nares: Ternyata gua anak angkat</p> <p>Damar: Bapak lu naik pangkat? Sejak kapan bapak lu jadi polisi?</p> <p>Nares: Gua cuma anak angkat</p> <p>Damar: Lah terus masalahnya apa? Lu mau nyari orang tua asli lu gitu?</p>

Nares: Kok lu ga berperasaan banget sih?

Damar: Setiap orang kan pasti punya pilihan, sama halnya kaya orang tua asli lu, yang udah ngebolehin lu diambil dan diangkat sama orang lain

Nares: Gua diambil dari panti asuhan

Damar: Ya tapi, orang tua lu yang sekarang sayang kan sama lu? Apalagi Eyang

Nares: Gua merasa dibohongin Mar

Damar: Mungkin mereka cari situasi yang tepat buat omongin ini ke lu. Yang pasti nih, sekarang lu udah sah jadi anak dari orang tua yang sekarang dan lu harus bersyukur. Ya emang semua orang punya masa lalu, tapi kan kita hidup di masa sekarang. Kalo lu mau sibuk dengan masa lalu lu, ya lu jadi sejarawan aja.

Damar: Gua ngomong apaan ya, kayanya panjang bener. Mulai ngaco gua ngomongnya

Damar: Res, masuk yu, itu bel udah bunyi kita kan mau ujian, lu si enak kaga belajar dapet 80, lah gua dapet 10

Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu bersyukur.

Tabel 3.14
Representasi Nilai Moral dalam Scene 61

Scene: 61
Adegan: Nares mendatangi eyang di panti dan menanyakan kepada eyang mengapa semua ini harus ditutupi.
<p>Dialog:</p> <p>Nares: Kenapa Eyang ga jujur sama Nares?</p> <p>Eyang: Ini ada apa toh?</p> <p>Nares: Nares cuma anak angkat Mama sama Papa kan?</p> <p>Eyang: Nares, Nares sayang cucunya Eyang. Kamu liat temen temen Eyang disini semua, rata rata mereka punya anak kandung, tapi kenapa mereka ada disini? Karna anak kandung bukan jaminan bisa terus bersama.</p> <p>Eyang: Yang kita butuhkan hati yang tulus dan cinta, itu saja. Kamu ngerti kan apa yang Eyang omongin?</p> <p>Eyang: Kamu Nares, selamanya akan jadi anak Papa, Mama mu, juga cucu Eyang satu satunya. Dulu, saat ini, dan selamanya.</p> <p>Nares: Maafin Nares Eyang</p>
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu cinta dan kasih sayang.

Tabel 3.15
Representasi Nilai Moral dalam Scene 63

Scene: 42
Adegan: Adi, Ratna, dan Nares datang ke panti, lalu Ratna minta maaf kepada Eyang.
<p>Dialog:</p> <p>Ratna: Ibu, maafin Ratna Bu</p> <p>Eyang: Ratna bangun, ga perlu seperti itu, ga perlu</p> <p>Ratna: Maafin Ratna Bu</p> <p>Eyang: ibu juga minta maaf</p> <p>Ratna: tapi Ratna yang salah bu</p> <p>Eyang: ibu sudah maafin kamu nak</p> <p>Ratna: ratna udah kelewatan ya sama ibu</p> <p>Eyang: ibu juga pernah di posisi kamu, sebagai mantu tapi kamu belum pernah jadi orang tua toh?</p>
Nilai Moral: Pesan moral yang terdapat dalam scene ini yaitu rendah hati dan saling memaafkan.

C. Nilai Moral dalam Film Eyang Ti

Guna mendukung analisis representasi nilai moral dalam film Eyang Ti, peneliti menggunakan 3 kategori nilai moral sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Kategori nilai moral tersebut antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Indikator ini disusun sebagai paduan untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda yang muncul dalam narasi film. Dalam proses analisis, temuan nilai moral akan dihubungkan dengan teori semiotika Roland Barthes untuk menggali makna yang tersembunyi pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos.

No.	Kategori Moral	Nilai Moral	Indikator Umum
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan	a. Bersyukur b. Menerima takdir c. Doa dan harapan	Tokoh menunjukkan penerimaan terhadap ujian hidup, menyebut nama Tuhan, dan mengekspresikan harapan.
2.	Hubungan manusia dengan manusia	a. Empati b. Kesabaran c. Kasih sayang d. Bakti kepada orang tua e. Saling memaafkan	Tokoh menunjukkan sikap peduli satu sama lain, menahan emosi atau amarah, melakukan pengorbanan, kasih sayang kepada sesama, saling memaafkan, dan berbakti kepada orang tua.
3.	Hubungan manusia dengan alam	a. Menjaga kebersihan lingkungan	Tokoh memperhatikan kenyamanan lingkungan dengan cara tidak merusak maupun menghargai lingkungan.

Tabel 3.1

Indikator Nilai Moral

BAB IV

ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM EYANG TI (TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Peneliti menemukan pesan moral yang terdapat dalam beberapa scene film Eyang Ti. Representasi pesan moral ditemukan berdasarkan analisis isi yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes dengan mencari denotasi, konotasi, mitos, dan bagaimana pesan moral direpresentasikan dalam setiap adegan pada film.

Tabel 4. 1
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 3

Scene: 3
Adegan: Menampilkan Nares yang turun dari ojek di panti werdha dan menemui eyang di dalam panti, lalu Nares minta maaf karena ga sempat membelikan makanan kesukaan eyang. Akan tetapi, Nares membawakan kue cubit yang ia beli dipinggir jalan.
Dialog: Nares: Assalamualaikum Eyang: Waalaikumsalam, Res? Nares: Eyang udah lama ya nungguin Nares? Eyang: Ndak Nares: Oh ya maaf ya eyang, Nares ga sempet beliin kue kesukaan eyang, soalnya tadi Nares buru-buru. Tapi Nares udah bawain ini nih, kue cubit dipinggir jalan, enak banget loh yang

Eyang: Lagipula kamu ga perlu bawain ini buat eyang, kamu dateng aja eyang udah seneng.

Nares: Ya tapi Nares aja yang ga srek kalo ga bawain sesuatu, ga ada yang ditenteng tentang gitu.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares yang turun dari ojek dan memasuki area panti, tak lama setelah itu Nares bertemu dengan eyang. Nares dan eyang berbincang di dalam panti dengan menenteng plastik berisi makanan.
Konotasi	Nares merasa tak enak hati karena tidak sempat membelikan makanan kesukaan eyang, maka dari itu Nares berkali-kali meminta maaf pada eyang dan mencoba menebusnya dengan membeli makanan lain. Namun dengan kedatangan Nares eyang sudah cukup merasa bahagia.
Mitos	Membawa buah tangan atau tentengan menjadi suatu tradisi dan juga kebiasaan baik masyarakat Indonesia. Selain untuk memperpantas diri saat hendak bertamu atau silaturahmi, buah tangan juga dapat memberikan perasaan senang bagi orang yang diberi.

Analisis Pesan Moral

Berdasarkan analisis peneliti, scene diatas memperlihatkan dua orang wanita, yang satu sudah cukup tua dan wanita lainnya masih terbilang remaja. Dua wanita ini digambarkan sebagai nenek dan cucunya. Ditinjau dari konotasinya, rasanya

tidak pantas dan tak enak hati jika mengunjungi seseorang tanpa membawa hadiah atau oleh-oleh. Pesan moral dalam hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam pesan moral sosial yaitu saling berbagi.

Tabel 4. 2
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 4

Scene: 4	
Adegan: Nares memasuki sebuah ruangan yang berisi kakek dan nenek yang sedang berkumpul lalu Nares menyapa mereka dan menawarkan kue cubit yang dibawanya tadi.	
Dialog: Seorang nenek: Enak ya jadi bu Murti, cucunya nengokin terus, ga kaya saya, si topan aja bilangnya minggu ini mau datang tapi ditunggu tunggu ga datang juga. Nares: Yauda oma, kan Nares ada disini, anggap aja Nares cucunya oma juga.	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares dan eyang yang memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya banyak kakek dan nenek sedang berkumpul bersama. Nares menawarkan kue cubit yang dibawanya kepada kakek dan nenek yang disambut dengan gembira oleh mereka.
Konotasi	Terbesit perasaan sedih saat seorang nenek yang menceritakan mengenai cucunya yang tak kunjung datang. Namun, Nares berusaha mencairkan suasana dengan menyatakan bahwa dirinya juga dapat menjadi cucu dari nenek tersebut. Akhirnya suasana

	berubah menjadi bahagia saat Nares dan eyang membagikan kue cubit dan mereka memakannya bersama-sama.
Mitos	<p>Sikap menghormati seorang anak kepada orang tua merupakan perasaan fitrah manusiawi begitupun seorang cucu kepada kakek atau neneknya. Pada dasarnya, terdapat tiga kategori orang tua, pertama orang yang menyebabkan anak lahir yaitu ayah dan ibu, kedua orang yang mengajari berbagai ilmu dari kecil sampai dewasa yaitu guru yang baik, dan yang ketiga orang yang melahirkan ayah dan ibu yaitu kakek dan nenek. Dalam sebuah hadist, Rasulullah bersabda لا يَرْحَمُ اللهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ yang artinya “Allah tidak menyayangi orang yang tidak menyayangi manusia” (HR. Bukahri).⁶⁷</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, adegan dalam scene ini menayangkan sebuah ruangan cukup besar yang di dalamnya terdapat para lansia sedang berkumpul. Dilihat dari dialog diatas, dapat dinilai bahwa para lansia yang berada di panti jompo kerap kali merasakan kesepian dan berharap sanak keluarga datang menjenguknya. Hal yang dilakukan oleh tokoh Nares merupakan tindakan moral belas kasih atau welas asih yang dapat membantu nenek tersebut mengatasi rasa kesepiannya.</p>	

⁶⁷ <https://buletin-alilmu.net/menghormati-lebih-tua-dan-menyayangi-lebih-muda/> , diakses pada Selasa 03 Desember 2024 pukul 20.20

Tabel 4. 3
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 5

Scene: 5
Adegan: Menampilkan pasangan suami istri yang sedang berdebat di dalam rumah, lalu tiba-tiba eyang datang dan ikut dalam perdebatan tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah.
<p>Dialog:</p> <p>Ratna: Mama ga mau lagi ibu ikut ngurusin persoalan rumah tangga kita.</p> <p>Adi: Siapa yang ngurusin? Kan semua urusan rumah tangga ini mama sama bibi yang ngatur, ko jadi nyalahin ibu?</p> <p>Ratna: Papa pikir, Ibu suka nyiapin makanan buat Papa, buat Nares, bilang kerjaan Bibi ga bersih, kurang rapi, lalai lah. Bibi itu kerjanya sama Mama, mama yang bayar, jadi Ibu sama sekali ga ada hak negur Bibi.</p> <p>Eyang: Maaf Ratna kalau selama ini Ibu terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian.</p> <p>Adi: Ma, tolong minta maaf ke Ibu</p> <p>Ratna: Jadi Papa anggep Mama yang salah?</p> <p>Adi: Bukan begitu Ma</p> <p>Nares: Loh eyang mau kemana? Mama ya yang? Yang, besok Mama juga ga marah lagi, maafin Mama ya yang?</p> <p>Eyang: Ibu pamit ya</p> <p>Adi: Ibu mau kemana?</p> <p>Eyang: Untuk sementara Ibu mau tinggal dirumah Bulek Niken</p>

Adi: Tapi Bu, disini rumah Ibu juga, Bulek Niken rumahnya jauh loh Bu, kalo kita atau Ibu kangen kan butuh waktu

Eyang: Kalo kangen tinggal janji toh?

Eyang: Nares, tolong panggilkan taksi buat eyang

Adi: Bu, biar aku yang antar

Nares: Nares ikut

Adi: Ga, ga, kamu dirumah temenin Mama

Nares: Nares akan kangen sama eyang.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	<p>Dalam scene ini menunjukkan Ratna dan Adi yang sedang berdebat di dalam rumah. Lalu eyang datang menghampiri dan ikut bersuara dalam perdebatan tersebut sebelum akhirnya kembali ke kamar dan membawa koper. Scene ini juga menampilkan Nares yang terkejut melihat eyangnya membawa koper besar dan berusaha menahan eyang untuk tetap tinggal. Ratna yang melihat hal tersebut pergi begitu saja.</p>
Konotasi	<p>Ratna terlihat sangat emosi saat menyampaikan keluhannya perihal eyang yang menurutnya terlalu ikut campur dalam rumah tangga. Perdebatan sengit tersebut membuat eyang mengalah dan memutuskan untuk pergi. Keputusan eyang membuat Adi dan Nares merasa sangat sedih karena harus berjauhan dengan eyang, sedangkan Ratna kembali ke kamar dengan raut wajah menahan emosi.</p>

<p>Mitos</p>	<p>Konflik antara mertua dan menantu perempuan yang tinggal dalam satu rumah bukan hal yang baru untuk dibicarakan. Pasalnya, istri atau menantu perempuan yang tinggal serumah dengan keluarga suami akan merasa tidak memiliki kebebasan dan sulit bernapas walaupun dirumahnya sendiri. Hubungan dekat antara mertua dengan menantu perempuan kerap kali disalahartikan sebagai campur tangan dalam urusan rumah tangga. Alasan menonjol terjadinya konflik ini karena adanya perasaan cemburu baik dari mertua atau menantu perempuan dimana mertua akan merasa perhatian anak laki-laknya berpaling dan berpindah ke istri atau keluarganya, sedangkan istri atau menantu perempuan akan menuntut agar suami lebih memperhatikan dirinya dan keluarga barunya, alih-alih dari ibunya sendiri. Singkatnya perseteruan antara mertua dan menantu adalah untuk memperebutkan perhatian anak laki-laki dan suami.</p>
<p>Analisis Pesan Moral</p>	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, scene ini menunjukkan perdebatan suami istri. Jika dilihat dari denotasi dan konotasinya, adegan dalam scene ini merupakan awal mula masalah dalam rumah tangga dan menjadi alasan perginya Eyang dari rumah dan tinggal panti jompo. Pesan moral dalam scene ini adalah mengalah. Dalam setiap perdebatan perlu adanya pihak yang mengalah supaya masalah tak berlarut-larut. Begitupun yang dilakukan Eyang demi keharmonisan dan kenyamanan keluarga anaknya.</p>	

Tabel 4. 4
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 6

Scene: 6	
Adegan: Nares tiba-tiba masuk kamar Ratna dengan wajah cemberut dan marah marah.	
Dialog:	
Ratna: Kalo mau masuk kamar orang ketuk pintu dulu dong	
Nares: Mama tega ya, bikin eyang pergi dari sini. Padahal ini kan rumah papa, rumah anaknya	
Ratna: Jangan belain eyang kamu, kamu itu masih kecil, belum paham masalah orang dewasa apalagi yang sudah berumah tangga. Nanti, kalo kamu udah nikah, kamu akan mikir kalo apa yang mama lakukan dan sikap mama ini bener	
Nares: Nares ga akan kaya mama, Nares akan sayang sama mertua Nares sama kaya Nares sayang sama mama sama papah.	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares membuka pintu kamar saat Ratna sedang berkaca dalam sebuah cermin yang langsung disambut Ratna tanpa menoleh ke arah Nares.
Konotasi	Saat memasuki kamar, Nares terlihat sangat kecewa dan menyalahkan Ratna atas perginya eyang dari rumah. Mendengar hal tersebut Ratna kembali emosi dan menganggap Nares masih terlalu kecil untuk mengetahui permasalahan orang dewasa.

<p>Mitos</p>	<p>Terdapat beberapa adab dan sopan santun saat hendak memasuki rumah atau ruangan berpenghuni. Alangkah baiknya ketuk pintu dan memberi salam terlebih dahulu, jika diizinkan silahkan masuk, jika tidak maka sebaiknya pergi. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya berjudul Al-Adab fid Din dalam Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, hal. 443) yang artinya: “Adab minta izin masuk rumah orang lain, yakni: berjalan (berdiri) di samping dinding rumah, tidak menghadap pintu, membaca tasbih dan tahmid sebelum ketuk pintu, berucap salam setelah itu, tidak mendengarkan pembicaraan orang-orang yang ada di dalam rumah, minta izin masuk sesudah berucap salam, jika diizinkan silakan masuk, jika tidak sebaiknya segera pulang, dan jangan katakan “Saya”, tetapi sebaiknya katakan “Si Fulan” (sebutkan nama diri) jika tuan/nyonya rumah menanyakan.”⁶⁸</p>
<p>Analisis Pesan Moral</p>	
<p>Dari scene ini peneliti menganalisis pesan moral sopan santun ketika bertamu atau hendak memasuki kamar orang lain. Hal ini ditunjukkan dalam adegan ketika Nares membuka pintu tanpa mengetuk dan Ratna yang menegur atas ketidaksopanan Nares. Selain itu, pentingnya menjaga intonasi suara ketika berbicara dengan orang tua juga merupakan adab terhadap orang tua.</p>	

⁶⁸<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tujuh-adab-masuk-rumah-orang-lain-menurut-imam-al-ghazali-IgZTO> , diakses pada Selasa, 03 Desember 2024 pukul 21.21

Tabel 4. 5
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 7

Scene: 7	
Adegan: Adi dan eyang yang sedang dalam perjalanan mengantarkan eyang ke rumah buleq Niken, akan tetapi dengan ragu Adi menawarkan opsi untuk tinggal di panti setelah memikirkan banyak pertimbangan.	
Dialog:	
Adi: ibu yakin mau tinggal di tempatnya buleq Niken? Buleq itu anaknya banyak bu, takutnya malah nambahin beban buleq	
Eyang: ibu kan cuma mau tinggal untuk sementara di,	
Adi: ibu mau pindah kemana?	
Eyang: ...	
Adi: bu, kira-kira ibu mau ndak tinggal di panti jompo? Disana itu ada perawat, ada teman sebaya, dokter pun stand by tiap saat	
Adi: tapi kalo ibu ndak mau gapapa, kita tetep ke tempat buleq Niken	
Eyang: kenapa ga dicoba dulu di? Kalo ibu ga betah ya ibu kasih tau kamu	
Adi: ibu mau?	
Eyang: (angguk-angguk kepala)	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Adi dan eyang sedang dalam perjalanan menggunakan mobil.
Konotasi	Saat dalam mobil, suasana canggung menyelimuti Adi dan eyang, mereka tampak sibuk dengan isi pikiran masing-masing. Sampai

	<p>akhirnya Adi memulai percakapan mengenai panti jompo, mendengar hal tersebut eyang terkejut tapi berusaha untuk tampak tenang. Melihat reaksi eyang Adi merasa tak enak hati, akan tetapi eyang berhasil menyakinkan Adi untuk tetap mengantarnya ke panti jompo.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Menitipkan orang tua ke panti jompo menjadi hal yang menuai pro dan kontra di masyarakat. Bagi masyarakat yang setuju menganggap hal tersebut merupakan keputusan yang terbaik supaya orang tua mendapatkan perawatan khusus dan bertemu dengan teman sebaya nya, namun bagi masyarakat yang tidak setuju menilai bahwa merawat orang tua merupakan kewajiban seorang anak layaknya orang tua yang merawat anaknya.</p>
<p>Analisis Pesan Moral</p>	
<p>Dari scene ini peneliti menemukan pesan moral yang dapat dikategorikan ke dalam pesan moral keluarga yaitu menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan. Hal ini diinterpretasikan dalam dialog antara Adi dan Eyang, dimana Adi yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya ke Eyang dan menghormati apapun yang menjadi keputusan Eyang. Apa yang dilakukan Adi dapat dinilai sebagai bentuk perhatian dan rasa peduli kepada Eyang karena menurutnya Eyang akan lebih terawat jika berada di panti jompo.</p>	

Tabel 4. 6
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 8

Scene: 8
Adean: Adi dan eyang sampai di panti jompo dan saat inilah Adi merasa bersalah terhadap eyang.
<p>Dialog:</p> <p>Perawat panti: Biasanya yang mau tinggal disini harus booking dulu, karna kami ini harus cek apa ada kamar yang kosong. Nah kebetulan memang sudah ada yang keluar</p> <p>Adi: Keluar kenapa Bu? Ga betah?</p> <p>Perawat: Meninggal. Ibu dan mas tunggu disini ya, saya siapkan kamarnya dulu, nanti kalau sudah selesai saya panggil.</p> <p>Adi: Terimakasih Bu</p> <p>Adi: Kamarnya bekas...</p> <p>Eyang: Semua orang pasti akan meninggal, tinggal tunggu waktunya masing-masing, kenapa harus takut?</p> <p>Eyang: Kamu ini kaya mau ditinggal pergi pacar</p> <p>Adi: Aku ini durhaka sama Ibu, anak satu-satunya bukan jagain Ibu malah masukin Ibu ke panti jompo</p> <p>Eyang: Adi, Ibu udah tua, sebentar lagi Ibu dipanggil gusti Allah. Kalau keluarga kalian kan masih panjang perjalanannya, masih harus menghadapi masalah ini dan yang lainnya.</p>
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Adi, eyang, dan salah seorang ibu-ibu pengurus panti jompo sedang berada dalam salah satu ruangan di panti jompo.
Konotasi	Perasaan bersalah menyelimuti Adi dan membuat Adi makin tak enak hati terhadap eyang. Ia merasa durhaka dan gagal menjadi anak karena tidak bisa merawat eyang dengan baik. Alih-alih terbawa suasana, eyang justru berusaha menenangkan Adi dan menyakinkannya bahwa untuk saat ini keluarga kecilnya lah yang harus di prioritaskan.
Mitos	Bagi Sebagian masyarakat menitipkan orang tua di panti jompo merupakan hal yang tidak lazim dan berkemungkinan orang tua akan merasa kecewa dengan keputusan tersebut. Dalam <i>Darul Ifta' Al-Mishiriyah</i> juga menyebutkan yang artinya “Tidak boleh seorang anak menitipkan kedua orangtuanya atau salah satunya di panti jompo karena hal itu dapat memutuskan hubungan dengan orangtuanya, dan Allah menjadikan hal itu termasuk perbuatan yang bisa menyebabkan su’ul khatimah, dan mengancam orang yang durhaka pada orangtuanya dengan hukuman di masa hidupnya.” ⁶⁹ Akan tetapi tak sedikit juga masyarakat yang menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan menitipkan orang tua ke panti jompo seperti mendapat perawatan secara

⁶⁹ <https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-menitipkan-orangtua-di-panti-jompo/> diakses pada Selasa 03 Desember 2024 pukul 22.00

	<p>maksimal, terhindar dari kesepian dan rasa bosan karena di panti jompo dapat menemukan teman sebaya dan biasanya aka nada kegiatan-kegiatan untuk para lansia.</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, adegan dalam scene ini menggambarkan sebuah pesan moral spiritual yang dapat dilihat saat Eyang mengingatkan bahwa semua manusia akan meninggalkan dunia, hanya menunggu waktunya tiba. Eyang juga mengajarkan Adi untuk bersikap bijaksana dan tidak larut dalam perasaan bersalah.</p>	

Tabel 4. 7
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 13

Scene: 13
Adegan: Nares dan eyang sedang mengobrol di bawah pohon sambil makan jajan.
Dialog: <p>Eyang: Ini jajanan pinggir jalan yang terpaksa Eyang beli karena Papamu suka.</p> <p>Eyang: Sebenarnya si Eyang malu, Eyang kan guru PKK, kok beli makanan ga sehat?</p> <p>Nares: Tapi enak kan yang?</p> <p>Eyang: Iya</p> <p>Nares: Tapi Yang, Papa tu pas masih kecil bandel ga si?</p>

Eyang: Papamu itu anak yang baik sekali. Dari kecil sampe dewasa selalu belikan hadiah buat Eyang, kaya jepit rambut, gelang-gelangan. Begitu udah kerja, Papamu beliin sepatu dan baju tapi ukurannya salah.

Nares: Kalo gitu, kenapa ga Papa kasih duitnya ke Eyang terus Eyang beli sendiri ya?

Eyang: Jangan salah loh, Papamu tu selalu kasi uang ke Eyang. Uangnya selalu Eyang simpan dan setiap tahun Eyang balikin ke Papamu

Nares: Ko gitu? Eyang baik banget

Eyang: Eyang masih punya pensiunan dari Eyang Kakung mu, juga pensiunan Eyang sendiri

Eyang: Buat Eyang, yang penting Papa dan keluarga kecilnya bahagia

Nares: Tapi Yang, Eyang sedih ga si tinggalnya disini? Bukan sama Papa

Eyang: Ya ndak toh, disini kan Eyang banyak temennya biar ga kesepian iya kan

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares dan Eyang duduk di bawah pohon dengan memakan jajanan atau cemilan sambil bersenda gurau.
Konotasi	Terpancar perasaan bahagia antara Eyang dan Nares saat keduanya menghabiskan waktu bersama. Terlihat bahwa Nares sangat menyayangi Eyang dan peduli dengan perasaannya, hal ini dilihat dari Nares yang menanyakan perasaan Eyang ketika tinggal di panti.

Mitos	<p>Memberi hadiah kepada orang lain merupakan tindakan yang disunnahkan dalam Islam, selain untuk menunjukkan kasih sayang dan cinta, memberi hadiah juga dapat dimaksudkan untuk memuliakan seseorang atas prestasi, jasa, atau peranan penting yang telah ia berikan. Hal ini berdasarkan hadist Rasulullah shallahu ‘alaihi wa salam:</p> <p style="text-align: right;">تَهَادُوا تَحَابُّوا</p> <p>yang artinya “<i>Salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai.</i>” (HR al-Bukhari).⁷⁰</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, dalam scene ini mengandung pesan moral saling mengasihi dan memuliakan orang tua. Dilihat dari dialog antara Eyang dan Nares saat membicarakan Adi yang sejak dulu selalu memberikan hadiah kepada Eyang. Jika meninjau dari mitosnya, memberikan hadiah dapat menunjukkan kasih sayang dan memuliakan orang yang kita beri hadiah.</p>	

Tabel 4. 8
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 15

Scene: 15
Adegan: Saat Nares pulang, Ratna langsung mencerca dengan berbagai pertanyaan mengenai Nares yang seminggu terakhir pulang terlambat.
Dialog:

⁷⁰ <https://www.cariustadz.id/artikel/detail/saling-memberi-hadiah-sebagai-bentuk-persaudaraan> diakses pada Selasa 03 Desember 2024 pukul 23.08

Nares: Assalamualaikum

Ratna: Waalaikumsalam

Nares: Sore Mah

Ratna: Jam berapa ini? Perasaan seminggu ini kamu pulang sekolah sore terus, ada pelajaran tambahan apalagi?

Nares: Itu Mah

Ratna: Mama tadi udah telpon Damar loh, terus dia bilang ga ada tuh les tambahan apapun dari sekolah, katanya malah kamu ke panti. Panti apa ya?

Ratna: Nares, Mamah ga mau kamu salah gaul

Nares: Iya Mah

Ratna: Jangan masuk kamar sebelum mandi

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares yang masih berseragam lengkap memasuki rumah dan memberi salam kepada Ratna. Sempat terjadi sedikit cecok antara Ratna dan Nares sebelum akhirnya Nares menaiki tangga menuju kamarnya.
Konotasi	Raut wajah Nares yang semula tersenyum mendadak gugup ketika Ratna menanyakan alasannya pulang terlambat. Sikap yang ditunjukkan Ratna kepada Nares merupakan sebuah bentuk protektif yang semata-mata karena rasa peduli Ratna terhadap pergaulan Nares.
Mitos	Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam mengurus dan menjaga anak. Tak jarang orang tua yang memiliki sifat

	<p>protektif demi menjaga anaknya supaya terhindar dari bahaya di sekitarnya. Namun, sikap protektif yang berlebihan atau <i>overprotektif</i> dapat menimbulkan dampak buruk bagi anak, baik secara psikis maupun fisik anak. Hal buruk tersebut antara lain, anak jadi suka berbohong, tidak adanya rasa percaya diri dan selalu bergantung pada orang tua, merasa khawatir dan cemas yang berlebihan, dan anak bisa jadi tidak siap menghadapi kehidupannya kelak.</p>
<p>Analisis Pesan Moral</p>	
<p>Jika dilihat dari konotasinya, peneliti menemukan pesan moral yang dapat dikategorikan ke dalam pesan moral individual. Terlihat saat Ratna yang berusaha mengendalikan emosi saat menghadapi Nares yang pulang terlambat tanpa alasan yang jelas. Sikap yang ditunjukkan Ratna merupakan hal wajar sebagai bentuk khawatir terhadap sang anak.</p>	

Tabel 4. 9
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 20

<p>Scene: 20</p>
<p>Adegan: Damar meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Nares memaafkan dengan syarat Damar harus berbohong karna Nares akan pergi ke panti.</p>
<p>Dialog:</p> <p>Damar: Res, pinjem pr mtk dong</p> <p>Damar: Iya gua salah, gua minta maaf deh. Gua janji ga ngulangi lagi</p>

Nares: Kalau diulangi lagi?

Damar: Ya udah, kita ga usah temenan lagi

Nares: Oke, tapi hari ini gua ke panti werdha. Dan kalau misalkan nyokap gua telpon, bilang kita ada kegiatan apa atau apa kek

Damar: Bohong dong, gua kan cowo baik-baik, pantang berbohong apalagi sama orang tua

Nares: Cowo baik-baik akan bohong demi temannya, white lies

Damar: Waduh, sekarang ada bohong putih bohong hitam, udah kaya zebra

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Damar dan Nares berada di dalam kelas dengan duduk menghadap papan tulis, Damar berada di kursi depan sedangkan Nares berada di belakangnya.
Konotasi	Damar merasa bingung dan panik karena belum mengerjakan PR matematika. Karena masih kesal, Nares tidak peduli dan terus membaca buku seakan Damar tak ada di depannya. Namun kecanggungan itu tak berakhir lama setelah Damar memasang wajah memelas dan terus meminta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi, meskipun dalam pikiran dan hatinya menolak ia untuk berbohong.
Mitos	Dalam masyarakat seringkali muncul pertanyaan “lebih baik jujur apa adanya atau berbohong demi kebaikan?”. Dalam Islam, kejujuran adalah nilai yang dijunjung tinggi begitupun sebaliknya, berbohong merupakan sifat tercela dan haram

	<p>hukumnya. Selain dapat merugikan orang lain, berbohong juga dapat merugikan diri sendiri, seperti tidak dipercaya lagi. Dalam Hadist Riwayat Muslim, Rasulullah bersabda:</p> <p>وَيَأْتِكُمُ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ</p> <p>yang artinya “Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta menuntun orang kepada kejahatan, dan kejahatan membimbing orang ke neraka”.⁷¹</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Sikap yang ditunjukkan Damar dalam scene ini menunjukkan pesan moral individual yaitu nilai kejujuran. Posisi Damar berada dalam dilema moral dimana ia dihadapi pada pilihan melanggar prinsipnya atau membantu Nares dengan alasan <i>white lies</i>. Jika dilihat dari mitos, kebohongan dalam bentuk apapun tak dibenarkan dalam Islam dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.</p>	

Tabel 4. 10
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 21

<p>Scene: 21</p>
<p>Adegan: Nares tiba di panti dengan diantar tukang ojek. Lalu tukang ojek menyayangkan Nares karna neneknya tinggal di panti. Tak ingin berlama-lama, Nares langsung memberi ongkos dan masuk ke dalam panti jompo.</p>
<p>Dialog:</p> <p>Ojek: Emangnya siapa Neng yang tinggal disini?</p>

⁷¹ <https://arina.id/syariah/ar-J3VxV/mengenal-white-lies--kebohongan-demi-kebaikan--boleh-sih--tapi-> diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 19.10

<p>Nares: Nenek saya</p> <p>Ojek: Ya Allah Neng, saya aja yang ditinggal ibu saya dari SMA nyesel banget ga bisa ngerawatnya. Neng malah nenekya dimasukin kesini</p> <p>Nares: Nih Bang ongkosnya, Makasi ya</p>	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares yang baru saja tiba di panti dengan diantar tukang ojek.
Konotasi	Saat melihat tulisan “panti werdha”, tukang ojek geleng-geleng kepala ketika mengetahui Nares menitipkan eyangnya disana. Dengan perasaan menyesal tukang ojek menceritakan tentang dirinya yang tak sempat merawat mendiang ibunya sebelum meninggal. Mendengar penuturan dari tukang ojek, Nares merasa canggung sekaligus sedih. Tak ingin larut dalam cerita tukang ojek, Nares buru-buru memberi ongkos dan masuk ke dalam panti. Diam-diam Nares memikirkan cerita tukang ojek tadi.
Mitos	Dalam Islam, berbakti kepada orang tua disebut “ <i>birrul walidain</i> ” dimana amalan ini hukumnya fardhu ain dan hak orang tua atas anaknya. At-tirmidzi meriwayatkan <i>الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ</i> <i>فَإِنْ شِئْتَ فَأَضِعْ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ احْفَظْهُ</i> yang Artinya: “Orang tua adalah pintu surga paling tengah, terserah kamu ingin merawat pintu tersebut atau tidak.” (HR At-Tirmidzi). ⁷² Dalam Faydhul Qadir

⁷² [Pesan Rasulullah: Orang Tua adalah Pintu Surga Terbaik](#) diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 19.34

	<p>Al-Munawi menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua dan merawat mereka adalah amalan yang levelnya berada di tengah-tengah. Artinya terdapat amalan yang tinggi, ada pula amalan yang rendah, sedangkan berbakti kepada kedua orang tua merupakan amalan yang berada di level pertengahan. Meski berada di level pertengahan, amalan tersebut adalah yang terbaik untuk dilakukan anak terhadap orang tuanya.</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, scene ini memperlihatkan sisi luar panti jompo dan datangnya tukang ojek bersama anak SMA yang hendak berkunjung. Dinilai dari dialog dalam scene, peneliti menemukan pesan moral individual yang dibawakan oleh tokoh tukang ojek dimana ia jujur akan perasaan bersalah dan menyesalnya karena tak sempat merawat ibunya. Kalimat yang dilontarkan tukang ojek pun mengingatkan Nares dengan Eyangnya. Dalam mitos pun dijelaskan betapa pentingnya berbakti dan merawat orang tua.</p>	

Tabel 4. 11
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 34

<p>Scene: 34</p>
<p>Adegan: Ratna bertengkar dengan adi karena merasa dirinya dibohongi perihal eyang tinggal di panti.</p>
<p>Dialog:</p> <p>Ratna: Bisa dijelasin itu maksudnya apa?</p> <p>Adi: Ga ada yang perlu dijelasin</p>

Ratna: Jadi, selama ini Papa nempatin Ibu di panti jompo, bukan dirumah Bu Lek Niken?

Ratna: Astaga Papa

Ratna: Papa mikir ga sih apa kata orang orang nanti? Yang kenal kita, yang kenal Mamah? Gara gara istrinya, Ibunya Pak Adi harus tinggal di panti jompo, mikir ini ga sih Pa?

Adi: Bisa dipelanin ga suaranya?

Ratna: Ngga! Mama sakit hati Pa, Papa dan Nares kompak bohongin Mama. Jadi selama ini yang dikunjungi sama Nares itu Ibu? Iya kan? Ya ampun sampe Nares aja mau bohong sama Mama

Ratna: Kalian itu tega tau ga?

Adi: Kamu tau ga? Papa ini merasa bersalah sama Ibu, karna tidak berbakti dan membiarkan Ibu tinggal di panti. Semua ini demi siapa? Demi kenyamanan kamu! Tapi kamu liat? Kamu masih terus berburuk sangka sama Papa, sama Ibu. Capek ma capek

Ratna: Papa pikir mama ga capek? Harus berusaha jaga diri buat ngejaga hati Ibu, Ibu kamu tuh!

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Ratna dan Adi berada di dapur dengan duduk saling berhadapan di meja makan.
Konotasi	Ratna menyodorkan sebuah kertas kepada Adi dan menuntut penjelasan lebih. Adi menjawab apa adanya karena lelah menghadapi Ratna. Ratna merasa kesal karena merasa telah

	<p>dibohongi oleh Adi dan Nares, Ratna pun terlihat frustrasi memikirkan pendapat orang-orang perihal Eyang tinggal di panti. Tak kuat menahan, Adi pun menunjukkan perasaan bersalah dirinya kepada Eyang demi kenyamanan Ratna.</p>
Mitos	<p>Pertanyaan “istri atau ibu?” menjadi pertanyaan yang sangat dilematis, yang dimana dua-duanya harus diutamakan. Istri dan Ibu bukanlah sebuah pilihan yang harus dipilih, karena keduanya memiliki posisi dan peranan yang berbeda, maka dari itu tidak perlu adanya perbandingan atau persamaan diantara keduanya, karena dua-duanya harus diutamakan dan juga dicintai. Namun, terkadang persoalan dalam rumah tangga kerap terjadi ketika mertua atau menantu tidak memiliki hubungan yang harmonis. Menurut Imam An-Nawawi, seseorang tidak berdosa ketika mengutamakan istri daripada ibunya sejauh ia memenuhi kewajiban nafkah bila nafkah ibunya berada di dalam tanggung jawabnya. Tetapi jika harus memilih, ia dapat mengutamakan nafkah istrinya dengan tetap menjaga perasaan ibunya.</p>
Analisis Pesan Moral	
<p>Dari scene ini peneliti menemukan beberapa pesan moral yaitu pentingnya komunikasi dan saling menghargai satu sama lain dalam rumah tangga supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan perasaan dikhianati. Dalam hal ini Adi dan Ratna memiliki kendala dalam komunikasi yang mengakibatkan adanya perasaan sakit hati karena dibohongi. Selain itu, sikap saling menghargai peran setiap</p>	

anggota keluarga juga sangat diperlukan terlebih jika mertua dan menantu tinggal dalam satu rumah yang sama. Jika keduanya bisa saling menghargai dan menghormati, maka tidak akan terjadi konflik serius dalam rumah tangga.

Tabel 4. 12
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 42

Scene: 42	
Adegan: Eyang menyelimuti Nares dan sedikit memberinya nasihat.	
Dialog: Eyang: Kalo kesel itu, jangan lama lama, nanti jadi penyakit hati. Apa yang kita lakukan, ga ada yang bener, salah semua. Harus dijauhkan ya? Eyang: Hmm wis turu	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares dan Eyang berada dalam kamar dengan Nares yang sudah merebahkan tubuhnya di kasur terlebih dahulu dan Eyang yang menyelimuti Nares sebelum ikut berbaring di samping Nares.
Konotasi	Eyang berusaha memberi pemahaman kepada Nares dengan cara yang sangat halus, berharap Nares mau mendengarkannya. Alih-alih mendengarkan Eyang, Nares pura-pura tidur karena tak ingin membahas hal tersebut.
Mitos	Marah adalah salah satu bagian dari emosi manusia, jadi marah adalah sikap yang wajar terlebih jika siang mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan. Untuk meredam amarah, terkadang butuh

	<p>waktu yang cukup lama. Akan tetapi, perlu di ingat apabila diri kita terlalu lama dikuasai amarah maka akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kita harus mampu mengendalikan emosi dan perasaan kita supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Rasulullah bersabda:</p> <p>لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ</p> <p>yang artinya “Orang kuat bukanlah orang yang pandai bergulat. Namun orang yang kuat adalah yang bisa mengontrol pribadinya ketika marah.” (HR Bukhari).⁷³</p>
<p>Analisis Pesan Moral</p>	
<p>Berdasarkan analisis peneliti, adegan dalam scene ini mengandung pesan moral individual. Hal ini dapat dilihat dari dialog Eyang saat menasihati Nares. Dalam dialog tersebut Eyang menyampaikan bahwa kesal atau marah yang berlarut-larut akan menimbulkan penyakit hati. Dalam mitos pun dijelaskan bahwa terlalu lama dikuasai amarah akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain dan ditegaskan oleh sabda Rasulullah bahwasanya orang yang kuat adalah orang yang bisa mengontrol dirinya ketika marah.</p>	

73

Tabel 4. 13
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 59

Scene: 59
Adegan: Nares bercerita dengan Damar di sekolah
<p>Dialog:</p> <p>Damar: Res, kalo lu mau cerita gua dengerin kok</p> <p>Nares: Ternyata gua anak angkat</p> <p>Damar: Bapak lu naik pangkat? Sejak kapan bapak lu jadi polisi?</p> <p>Nares: Gua cuma anak angkat</p> <p>Damar: Lah terus masalahnya apa? Lu mau nyari orang tua asli lu gitu?</p> <p>Nares: Kok lu ga berperasaan banget sih?</p> <p>Damar: Setiap orang kan pasti punya pilihan, sama halnya kaya orang tua asli lu, yang udah ngebolehkan lu diambil dan diangkat sama orang lain</p> <p>Nares: Gua diambil dari panti asuhan</p> <p>Damar: Ya tapi, orang tua lu yang sekarang sayang kan sama lu? Apalagi Eyang</p> <p>Nares: Gua merasa dibohongin Mar</p> <p>Damar: Mungkin mereka cari situasi yang tepat buat omongin ini ke lu. Yang pasti nih, sekarang lu udah sah jadi anak dari orang tua yang sekarang dan lu harus bersyukur. Ya emang semua orang punya masa lalu, tapi kan kita hidup di masa sekarang. Kalo lu mau sibuk dengan masa lalu lu, ya lu jadi sejarawan aja.</p> <p>Damar: Gua ngomong apaan ya, kayanya panjang bener. Mulai ngaco gua ngomongnya</p>

<p>Damar: Res, masuk yu, itu bel udah bunyi kita kan mau ujian, lu si enak kaga belajar dapet 80, lah gua dapet 10</p>	
<p>Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Dalam scene ini menunjukkan Nares sedang berada di sekolah dan duduk di tangga. Damar yang melihat Nares langsung datang menghampiri dan duduk di sebelahnya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Nares yang sedang duduk di tangga terlihat murung karena memikirkan status dirinya yang ternyata hanya anak angkat di keluarganya. Damar menghampiri Nares dengan memposisikan dirinya sebagai pendengar yang baik bagi Nares. Alih-alih terkejut saat Nares menceritakan dirinya, Damar justru bersikap netral dan tak memihak antara Nares maupun orang tuanya. Damar menyarankan Nares untuk selalu bersyukur karena dikelilingi orang-orang yang sangat sayang padanya.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Mengadopsi anak merupakan fenomena yang sering kita jumpai di masyarakat. Terdapat berbagai alasan sepasang suami istri untuk mengadopsi anak, seperti tidak memiliki keturunan, ingin membantu orang lain, dan lain sebagainya. Fenomena ini sudah terjadi dari jaman jahiliyah, bahkan Rasulullah melakukannya saat beliau mengadopsi Zaid bin Haritsah <i>radhiyallahu 'anhu</i> sebelum beliau diutus Allah sebagai nabi. Namun mau bagaimanapun anak angkat dan anak kandung statusnya berbeda, hal ini diperkuat dengan firman Allah:</p>

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ

yang artinya “Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)” (QS al-Ahzaab: 4).⁷⁴

Karena perbedaan posisi antara anak angkat dan anak kandung memunculkan stigma di masyarakat yang menyebutkan anak angkat cenderung bermasalah, orang tua angkat tidak sayang kepada anak yang diadopsi, dan lain-lain. Maka dari itu, orang tua yang mengadopsi anak perlu memberitahu anak angkat mengenai asal-usul dirinya, siapa orang tua kandungnya, hal ini sangat penting untuk membangun konsep diri dan harga diri saat ia dewasa nanti.

Analisis Pesan Moral

Berdasarkan analisis peneliti, terdapat beberapa pesan moral dalam scene ini yaitu belajar menerima diri dan bersyukur dengan apa yang sudah didapatkan di masa sekarang. Pesan moral ini dapat dilihat pada saat Damar menasihati Nares bahwa saat ini Nares harus bersyukur karena telah diangkat oleh orang tua yang sayang padanya dan harus belajar menerima diri karena tidak seharusnya kita

⁷⁴ <https://muslim.or.id/5937-anak-angkat-dan-statusnya-dalam-islam.html> diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 20.18

terjebak dalam masa lalu. Selain itu, sikap Damar yang berperan sebagai pendengar menunjukkan pentingnya dukungan seorang teman dalam menghadapi masalah emosional.

Tabel 4. 14
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 61

Scene: 61
Adegan: Nares mendatangi eyang di panti dan menanyakan kepada eyang mengapa semua ini harus ditutupi.
<p>Dialog:</p> <p>Nares: Kenapa Eyang ga jujur sama Nares?</p> <p>Eyang: Ini ada apa toh?</p> <p>Nares: Nares cuma anak angkat Mama sama Papa kan?</p> <p>Eyang: Nares, Nares sayang cucunya Eyang. Kamu liat temen temen Eyang disini semua, rata rata mereka punya anak kandung, tapi kenapa mereka ada disini? Karna anak kandung bukan jaminan bisa terus bersama.</p> <p>Eyang: Yang kita butuhkan hati yang tulus dan cinta, itu saja. Kamu ngerti kan apa yang Eyang omongin?</p> <p>Eyang: Kamu Nares, selamanya akan jadi anak Papa, Mama mu, juga cucu Eyang satu satunya. Dulu, saat ini, dan selamanya.</p> <p>Nares: Maafin Nares Eyang</p>
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Nares mendatangi Eyang saat Eyang sedang duduk di depan meja rias dalam kamar. Nares duduk di pinggiran kasur dan menghadap ke Eyang.
Konotasi	Nares mendatangi Eyang dengan raut wajah kecewa. Eyang sempat terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan Nares, namun Eyang berusaha menenangkan dan meredam amarah Nares. Mendengar nasihat dan penjelasan Eyang, Nares menjadi lebih tenang dan berusaha menerima kenyataan mengenai dirinya.
Mitos	Terkadang, bagi orang tua status anak tidaklah penting. Entah itu anak angkat atau anak kandung selama mereka dapat memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus, tentunya orang tua dan anak akan sama-sama bahagia.
Analisis Pesan Moral	
Scene ini memperlihatkan kekecewaan Nares mengenai fakta tentang dirinya dan scene ini juga menunjukkan kebijaksanaan Eyang dalam menanggapi pertanyaan Nares. Pesan moral dalam scene ini adalah cinta dan kasih sayang tidak selalu terikat pada hubungan darah. Hal itu dipertegas dalam dialog Eyang yang menyampaikan bahwa yang dibutuhkan manusia adalah hati yang tulus dan cinta, bahwa selamanya Nares akan menjadi anak Adi dan Ratna dan juga cucu Eyang satu satunya. Kalimat yang dilontarkan Eyang membuat Nares merasa lebih baik dan mampu menerima dirinya sendiri.	

Tabel 4. 15
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 63

Scene: 63	
Adegan: Adi, Ratna, dan Nares datang ke panti, lalu Ratna minta maaf kepada Eyang.	
Dialog:	
Ratna: Ibu, maafin Ratna Bu	
Eyang: Ratna bangun, ga perlu seperti itu, ga perlu	
Ratna: Maafin Ratna Bu	
Eyang: ibu juga minta maaf	
Ratna: tapi Ratna yang salah bu	
Eyang: ibu sudah maafin kamu nak	
Ratna: ratna udah kelewatan ya sama ibu	
Eyang: ibu juga pernah di posisi kamu, sebagai mantu tapi kamu belum pernah jadi orang tua toh?	
Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos	
Denotasi	Dalam scene ini menunjukkan Adi, Ratna, dan Nares turun dari mobil dan memasuki panti. Saat melihat Eyang, Ratna langsung bersujud dan menangis meminta maaf atas perbuatannya selama ini. Hal ini disaksikan oleh kakek-nenek yang berada di panti.
Konotasi	Dengan perasaan bersalah yang mendalam, Ratna menangis dan meminta maaf berkali-kali pada Eyang. Dengan lapang dada Eyang memaafkan Ratna bahkan sebelum Ratna meminta maaf

	padanya. Melihat peristiwa antara mertua dan menantu membuat Adi, Nares, dan kakek-nenek yang berada di panti turut bahagia.
Mitos	<p>Memaafkan kesalahan orang lain merupakan sifat terpuji. Orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain akan mendapatkan banyak kebaikan dan juga ketenangan jiwa dan pikiran karena tidak berlarut-larut dalam amarah kepada orang lain. Allah akan menambahkan kemuliaan bagi mereka yang mudah memaafkan, sebagaimana sabda Rasulullah</p> <p>وما زاد الله عبدا بعفو إلا عزا</p> <p>yang Artinya: “Dan tidaklah seorang hamba memaafkan (perbuatan zalim orang lain), kecuali Allah akan menambah kemuliaannya” (HR. Muslim).⁷⁵</p>
Analisis Pesan Moral	
	<p>Sikap yang ditunjukkan Ratna memperlihatkan sikap rendah hati dan intropeksi diri akan kesalahan yang diperbuatnya selama ini. Pesan moral dalam scene ini juga diperlihatkan saat Ratna meminta maaf dan Eyang yang memiliki pengalaman lebih mampu memahami posisi Ratna akhirnya memaafkan Ratna. Dengan begitu, konflik dalam keluarga akan mudah terselesaikan, karena bagaimanapun keluarga adalah sebaik-baiknya tempat pulang.</p>

75

<https://bincangsyariah.com/hukum-islam/ibadah/hikmah-memaafkan-orang-lain-menurut-imam-nawawi/> diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 21.09

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Representasi nilai moral dalam film Eyang Ti ini direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan perkembangan karakter yang dimainkan oleh masing-masing tokoh. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang dimana dalam teori tersebut terdapat 3 tahapan dalam mengungkap makna, 3 tahapan tersebut yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Tahapan pertama dalam teori Barthes yaitu denotasi, denotasi disini direpresentasikan melalui adegan yang ada dalam film Eyang Ti. Dari denotasi kemudian dilanjutkan ke dalam tahap yang kedua yaitu konotasi. Konotasi direpresentasikan melalui adegan maupun dialog dalam film. Kedua tahapan tersebut akan menghasilkan sebuah mitos yang berkaitan dengan suatu ideologi yang dapat diterima di masyarakat. Mitos sendiri direpresentasikan melalui hasil analisis nilai moral yang terdapat dalam bab iv

Setelah menganalisis bentuk representasi nilai moral dalam film Eyang Ti pada bab iv, peneliti menyimpulkan bahwa film ini mengandung nilai moral yang kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks hubungan keluarga. Nilai-nilai moral tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Nilai-nilai yang muncul meliputi kasih sayang, cinta, empati, kejujuran, kesabaran, pengorbanan, hingga bakti kepada orang tua. Secara spesifik, pesan moral dalam

film ini menekankan pentingnya pengorbanan demi orang yang kita sayangi serta kewajiban untuk merawat orang tua dengan sepenuh hati. Meskipun secara teori ketiga kategori nilai moral digunakan sebagai acuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak menampilkan aspek hubungan manusia dengan alam secara eksplisit.

B. Saran

1. Film Eyang Ti berhasil menyampaikan pesan moral melalui adegan dan dialognya, namun masih diperlukan adanya penekanan pada budaya dan isu sosial seperti tantangan dalam merawat orang tua atau kebiasaan tertentu supaya lebih ditonjolkan untuk menggambarkan identitas yang lebih kuat.
2. Diharapkan para pembuat film di Indonesia terus mengeksplorasi dan menghadirkan karya yang mengangkat tema moral yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian lanjutan terutama mengenai representasi pesan moral dalam film. Akademisi diharapkan mampu mengembangkan lebih luas cakupan penelitian dengan berbagai perspektif dan teori lainnya untuk memperbanyak pembahasan yang serupa.
4. Bagi masyarakat khususnya penikmat film untuk bisa lebih kritis dalam memahami pesan moral yang disampaikan dalam film. Diperlukan adanya kesadaran supaya nilai positif dari film dapat terserap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Dalam Film, and Ratu-ratu Queens. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Pesan Moral Muhammad Alif Wahyuda , Nurma Yuwita Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Yudharta Pasuruan" 3, no. 2 (2023): 1–10.
- Andriani, Bella. "Pemaknaan Nilai Moral Dalam Film Parasite." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2020): 1–10. http://113.212.163.133/index.php/scientia_journal/article/view/2089.
- Aulia, Hadid. "Analisis Isi Pesan Moral dalam Film Pendek Kampung Ghibah di Youtube Stodios Pictures," 2022.
- Batiwara, Izra Seva. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Mekah I'm Coming," 2022.
- Fuatul, Fatoni. "Adab Anak Terhadap Orang Tua Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah*, 2015, 1–14.
- Ichsan, Umrayani. "Interpretasi Penonton Terhadap Film '3 Srikandi' (Analisis Resepsi Penonton Atlet Taekwondo UIN Alauddin Terhadap Film '3 Srikandi')," 2019.
- Komunikasi, Jurusan, dan Penyiaran, Fakultas Dakwah, dan Ilmu, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Informan Terhadap Pernikahan Dini dalam Film Yuni (2021)," no. 2021 (2023).
- Komunikasi, Skripsi. *No Title*, n.d.
- Nisa, Ishmatun, Jumroni, and Tantan Hermansah. "Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Jokowi." *Jurnali Ekonomi Bisnis Indonesia* 17 (2022).
- No, Vol, Edisi September, Desember Hal, Keefe Rasendra, and Iin Soraya. "Pesan Moral Dalam Film Ada Mertua Di Rumahku Di KlikFilm (Analisis Semiotika Roland Barthes)" 3, no. 3 (2023): 645–56.
- Pfisterer, Ulrich. *Semiotik. Metzler Lexikon Kunstwissenschaft*, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-476-04949-0_117.
- Ramadhan, Sulthan. "Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Konten Pemuda Tersesat di Youtube Majelis Lucu Indonesia," 2022.
- Ramadhini, Fitri. "Analisis Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Dalam Tayangan Film Kartun Nusa Dan Rara." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2021): 53–68. <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3626>.

Rahmaniar, "Representasi Islam Dalam Serial Televisi Ms. Marvel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)," 2023.

Sartika, Elita. "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul 'Kita Versus Korupsi.'" *EJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 63–77.

Septiani, Maulidya. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Weisarkurnai, Bagus Fahmi. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–14.

Wijayanti, Indriana. "K Nilai Moral yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern," 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>.

Sumber Internet

<https://buletin-alilmu.net/menghormati-lebih-tua-dan-menyayangi-lebih-muda/> (diakses pada Rabu 03 Desember 2024 pukul 20.20)

<https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tujuh-adab-masuk-rumah-orang-lain-menurut-imam-al-ghazali-IgZT0> (diakses pada Rabu 03 Desember 2024 pukul 21.21)

<https://bincangsyariah.com/kolom/hukum-menitipkan-orangtua-di-panti-jompo/> (diakses pada Rabu 03 Desember 2024 pukul 22.00)

<https://www.cariustadz.id/artikel/detail/saling-memberi-hadiah-sebagai-bentuk-persaudaraan> (diakses pada Rabu 03 Desember 2024 pukul 23.08)

<https://arina.id/syariah/ar-J3VxV/mengenal-white-lies--kebohongan-demi-kebaikan--boleh-sih--tapi-> (diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 19.10)

Pesan Rasulullah: Orang Tua adalah Pintu Surga Terbaik (diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 19.34)

<https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-pentingnya-mengendalikan-amarah-oJENu> (diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 20.01)

<https://muslim.or.id/5937-anak-angkat-dan-statusnya-dalam-islam.html> (diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 20.18)

<https://bincangsyariah.com/hukum-islam/ibadah/hikmah-memaafkan-orang-lain-menurut-imam-nawawi/> (diakses pada Rabu 04 Desember 2024 pukul 21.09)



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Iyan Zahra Putri Pamungkas
NIM : 3421035
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 15 Juli 2025

Mengetahui,

a.n Dekan
Kabag TU FUAD



Ida Isnawati
Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Iyan Zahra Putri Pamungkas

Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 09 Oktober 2003

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Desa Jagung, Kecamatan Kesesi,
Kabupaten Pekalongan

DATA ORANG TUA

Nama Ibu : Novi Handayani

Nama Ayah : Unggul Pamungkas

Alamat : Desa Jagung, Kecamatan Kesesi,
Kabupaten Pekalongan

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN 05 Cipete Selatan : Lulus Tahun 2015

SMPN 250 Jakarta : Lulus Tahun 2018

SMK Al-Fusha Kedungwuni : Lulus Tahun 2021

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : Lulus Tahun 2025

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan dengan semestinya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IYAN ZAHRA PUTRI PAMUNGKAS
NIM : 3421033
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : iyanzahraianzahraa@gmail.com
No. Hp : 082134169155

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **REPRESENTASI NILAI MORAL DALAM FILM EYANG TI KARYA
HERWIN NOVIANTO**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 15 Juni 2025



Iyan Zahra Putri Pamungkas
NIM. 3421033